

*"Ketika Sholat Jama'ah Menjadi Inspirasi
Untuk Permasalahan Organisasi & Manajemen..."*

SHOLAT JAMA'AH BASED MANAGEMENT

MENUJU ORGANISASI
BERETIKA, SOLID, DAN INOVATIF

Dr. Gancar C. Premananto

KATA PENGANTAR

Konsep *Sholat Jama'ah based Management* (SJbM) telah dimunculkan oleh penulis sejak tahun 2014 dalam bentuk artikel ilmiah. Namun mengupas *sholat jama'ah* dari perspektif ilmu manajemen, seakan tidak ada habisnya. Selalu ada hal baru yang muncul dengan semakin dilakukannya elaborasi pemikiran antara aturan *sholat jama'ah* dengan praktik manajemen organisasi. Menunggu hingga muncul kesempurnaan pemikiran tentunya menjadi hal yang sulit tercapai. Mengingat kesempurnaan tidak akan dapat dicapai oleh manusia. Bagaimanapun pemikiran yang ada harus tertuangkan menjadi sebuah buku terlebih dahulu, untuk kemudian dapat ditambahkan dalam sebuah revisi.

Dan tentu ada banyak pemikiran yang tidak sempurna, mengingat Saya hanyalah seorang manusia yang masih jauh dari kesempurnaan, yang masih terus belajar. Namun diharapkan pemikiran yang ada mampu mengikuti kaidah hermeneutik, walaupun hanya secara terbatas. Bahwa paparan yang dihasilkan diharapkan tidak saling bertentangan antara satu bagian dengan bagian yang lain, sehingga terdapat konsistensi antara gambaran umum dengan gambaran parsialnya.

Penulis juga menyadari keterbatasannya, yang tidak mengupas *Alqur'an* dan *hadits* berkaitan dengan *sholat* ini melalui pemahaman atas makna kata asli, proses perubahan kata, asbabun nuzul, dan lainnya. Pembahasan dan diskusi hanya didasarkan pada terjemahan *Alqur'an* dan *hadits* dalam bahasa Indonesia, yang memungkinkan adanya pemaknaan yang kurang tepat. Namun, semoga buku ini mampu memberikan kebanggaan kita akan mukjizat *sholat*.

Sholat bagi penulis merupakan mukjizat Kanjeng Nabi Muhammad saw, yang masih dapat kita lihat hingga sekarang, bahkan dapat kita nikmati. Mukjizat *sholat* tidak hanya terdeskripsikan manfaatnya pada diri individu, namun juga pada institusi praktis dan pendidikan manajemen. Bahkan SJbM ini sangat tepat diaplikasikan dalam bentuk

kelompok/organisasi kecil, bahkan untuk kelompok berbentuk keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anaknya.

Buku ini dibuat sebagai stimulus bagi sobat pembelajar ilmu ALLAH SWT, terutama dari bidang ilmu manajemen, bahwa berbagai petunjuk (ayat) dan ilmu ada di sekitar kita, untuk kita pelajari. Ilmu tersebut dijadikan ALLAH SWT sebagai bukti kasih sayangNYA. Ilmu disediakan sebagai *puzzle* yang ada bagi kita agar kita tetap menikmati hidup dengan tantangan. Termasuk dari sesuatu yang telah menjadi kebiasaan kita sejak kecil. Semua tergantung dari sensitivitas kita, untuk menjadikan sebuah fenomena yang terjadi sebagai ilmu atau bukan.

Sebagai penutup, terima kasih atas semua dukungan keluarga tercinta. Orang tua, istri (Rurin Nurinda), dan anak-anakku (Atthar Firdausi; (almh) Azzarine Adenia; Muhammad Kasyfi; dan Jamaluddin Ahmad). Dukungan dari Dekanat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, termasuk Pusat Penelitian dan Publikasi, serta tim Airlangga University Perss. Juga bantuan dan saran dari para kolega dosen dan mahasiswa S1 (Intan dan Zakaria), S2 (Nurma dan Dyah Fithrah), maupun mahasiswa S3.

Penulis mengharapkan adanya saran dari Bapak dan Ibu, serta sobat pembelajar sekalian untuk lebih menyempurnakan pemikiran mengenai SJbM ini. Semoga terdapat hamba ALLAH SWT yang mampu menyempurnakan materi ini, sehingga lebih dapat menunjukkan kemukjizatan *Sholat jama'ah*.

Baarokallah.

GCP
gancar-c-p@feb.unair.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iv
Prolog.....	1
Islam Sudah Menyediakan Semua.....	2
<i>Sholat</i>	9
Organisasi dan <i>Sholat Jama'ah</i>	27
Pemilihan Lokasi Organisasi.....	41
Belajar dari <i>Wudhu</i>	45
Penampilan.....	51
Niat.....	55
Takbir	62
Kepemimpinan dan Kepengikutan	65
Tentang Wanita.....	86
Persaingan dalam Organisasi	92
Penyelesaian Konflik Internal	95
Penilaian Kinerja Organisasi.....	100
Komunikasi Organisasi.....	103
Keluar dari Organisasi.....	105
Salam	110
Penutup.....	116
Daftar Pustaka	123

Prolog

Secara umum teori organisasi dan manajemen yang dipelajari di dunia pendidikan berasal dari dunia dan tokoh barat dengan perspektif aturan di luar syariah. Padahal ajaran Islam sudah memiliki panduan yang lengkap dan menyeluruh. Dalam hampir semua aktivitas kehidupan, selalu ada aturan *syara'* yang memandu kehidupan umatnya. Dan tentunya, Islam pasti juga memiliki aturan main dalam berorganisasi, bagaimana menjadi pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah organisasi. Mengingat Islam agama yang mengajarkan aktivitas berkelompok dalam sebuah aturan main yang jelas.

Salah satu sinyal yang dianggap mewakili panduan berorganisasi adalah tentang *sholat jama'ah*. *Sholat jama'ah* memenuhi syarat sebagai suatu organisasi, maka diamati berbagai hal yang berkaitan dengan *syariah sholat jama'ah* untuk dilihat aplikasinya dalam organisasi. Dari hasil interpretasi (*hermeneutics*) literatur didapatkan hasil bahwa *sholat jama'ah* memberikan sinyal adanya kriteria pemilihan imam dan bagaimana memilih mereka; adanya pembagian tugas (*division of labor*), tentang kompetisi internal, tentang posisi wanita dalam organisasi, tentang cara mengoreksi pemimpin yang salah dan juga tentang suksesi. Bahkan *wudhu* sebagai bentuk persiapan dan salam sebagai penutupnya juga memberi wawasan dalam berorganisasi.

ISLAM SUDAH MENYEDIAKAN SEMUA

Dalam pandangan umat Islam, sebagai agama yang disempurnakan, Islam telah memberikan petunjuk lengkap dalam berbagai hal untuk menjalani hidup (QS. Al Maa-idah: 3). Sehingga telah ada patokan utama untuk semua urusan hidup dalam ajaran Islam.

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ

لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ... ﴿٣﴾

Artinya: "...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu..." (QS. Al Maa-idah: 3)

Dengan demikian, bagi mereka yang beriman, semua hal dapat dicarikan jawabannya di *Alqur'an* dan *hadits* yang berkenaan dengan prinsip-prinsip dan filosofi dasar untuk menjalani kehidupan, yang kemudian dapat dicari

petunjuknya lebih lanjut di *hadits*, seperti yang terdapat dalam kedua ayat Alquran (QS. An Nisaa': 59 dan QS.An Nahl:89) dan satu hadis (HR. Hakim dan Daruquthni) rasul secara berurutan berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah ALLAH dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada ALLAH (Alqur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada ALLAH dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59).

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ

لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “... Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (Alqur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS.An Nahl: 89)

“Telah kutinggalkan untuk kalian dua perkara yang (selama kalian berpegang teguh dengan keduanya) kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan Sunnah-ku.” (HR Hakim dan Daruquthni)

Termasuk dalam hal ini, tentunya adalah petunjuk dalam bersosialisasi, atau lebih khusus lagi untuk berorganisasi. Namun, teori yang mengemuka dalam dunia akademisi yang berkaitan dengan organisasi lebih cenderung untuk mengadopsi teori dari dunia barat dan perspektif nonmuslim.

Buku teori ekonomi islam/syariah telah cukup banyak beredar. Dan beberapa upaya untuk mengangkat teori organisasi sudah dilakukan dengan mengambil tauladan dari Nabi Muhammad saw., mengingat Beliau saw. memang panutan yang harus ditiru (QS. Al Ahzab: 21). Namun hanya untuk aspek tertentu yang dapat terangkat, seperti aspek kepemimpinan (Antonio, 2007; Shidqi, 2012) dan kemampuan pemasaran Nabi Muhammad saw. (Gunara dan Utus, 2008).

Masih terbatas sekali, bahkan dapat dikatakan tidak ada, buku atau artikel yang membahas mengenai teori organisasi dan manajemen secara menyeluruh yang benar-benar muncul dari paradigma Islam. Masih sangat jarang buku manajemen yang menawarkan perspektif Islam, bukan hanya sebagai aspek etis yang memberikan batasan (beberapa buku yang mengangkat nama syariah hanya memberikan pedoman etis) tentang apa yang boleh dan tidak boleh dalam aturan Islam, namun yang benar-benar menawarkan konsep keislaman tersendiri.

Untuk itu diperlukan aktivitas 'membaca' (*iqra*), terhadap berbagai isyarat dari *Alqur'an* dan *hadits*. Tanda-tanda/isyarat dari ALLAH SWT ada di sekitar manusia untuk dijadikan pembelajaran. Tergantung dari sensitivitas kita untuk 'membaca' dan menjadikannya sebagai panduan, bukan sebagai ajang berbantah, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa dalil *Alqur'an* (QS. Yaasiin: 46 dan QS. Fushshilat: 53) secara berurutan berikut ini.

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya."(QS. Yaasiin: 46).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ

يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alqur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Fushshilat: 53)

Salah satu aspek yang dapat dikaji yang berkaitan dengan organisasi adalah mengkaji *Sholat Jama'ah*. Buku ini merupakan kajian konseptual yang berusaha mengeksplorasi dan membahas berbagai aspek yang berkenaan dengan organisasi, manajemen, dan kepemimpinan yang diinterpretasikan/terisyaratkan dari aturan (syariah) *sholat berjama'ah* yang tersurat dari Alqur'an dan *hadits*.

Sholat berjama'ah merupakan anjuran dalam menjalankan ibadah *sholat* yang memiliki pemimpin (imam)

dan pengikut (makmum), yang memiliki keteraturan dengan adanya aturan-aturan dalam menjalankannya serta adanya tujuan bersama yang ingin dicapai, seperti layaknya sebuah kelompok/organisasi. Dengan demikian, aturan-aturan dalam *sholat jama'ah* tersebut pada dasarnya dapat diinterpretasikan sebagai tanda-tanda/isyarat mengenai bagaimana individu melaksanakan aktivitas berorganisasi dalam praktik kehidupan bersosialisasi/bermuamalah.

Islam merupakan agama yang mengajarkan bentuk kebersamaan selain menjalankan aktivitas individual. Bahkan menganjurkan untuk berorganisasi dan menjalankan aktivitas manajemen yang baik. Hal tersebut sesuai dengan QS. Asy Syuura:13 berikut ini.

... أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ... ﴿١٣﴾

Artinya: "...Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya..."(QS. Asy Syuura:13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa perlunya suatu komunitas yang solid. Anggota organisasi diharapkan bersatu dan memikirkan kesatuan organisasinya.

Perkataan dari *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib ra juga menunjukkan bahwa ajaran Islam memahami pentingnya mendorong pada manajemen yang baik. Berikut adalah kutipan *maqalahnya*:

“Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir.”

Dengan merujuk ayat dan kutipan tentang nilai penting berorganisasi dan manajemen, maka tentu ajaran Islam juga mengajarkan bagaimana berorganisasi dan manajemen yang baik tersebut.

SHOLAT

KONSEP SHOLAT

Sebelum memahami aplikasi *sholat* dalam organisasi, maka penting memahami makna dari *sholat*, dan nilai pentingnya dalam ajaran Islam. Pemahaman atas konseptual ini akan menjadi dasar bagi kita dalam mengaplikasikan *sholat jama'ah* dalam berorganisasi.

Sholat menurut bahasa Arab adalah doa, sedangkan menurut istilah *syara'* adalah ibadah yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada ALLAH SWT. Hal itulah yang menjadi argumentasi penting, bahwa melaksanakan *sholat* bagi mereka yang sudah *baligh*, tidak dapat dilaksanakan asal-asalan atau pokoknya dikerjakan. Lebih dari itu, *sholat* harus dikerjakan dengan keseriusan. *Sholat* tidak hanya harus dikerjakan, namun harus didirikan.

Adapun makna mendirikan *sholat* (QS. Thaahaa: 14 dan QS. Asy-Syuura: 38) ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-

adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti *khusyuk*, memerhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. 'Mendirikan' memberi nuansa yang tidak hanya sekadar mengerjakan. Seperti halnya mendirikan rumah tidak hanya sekadar membuat tempat berteduh, tetapi harus diupayakan sekuat, sebaik, dan seindah mungkin.

Bahasa lain yang dikaitkan dengan pengerjaan *sholat* adalah 'memelihara' *sholat*. Hal tersebut seperti yang tersirat dalam QS. Al An'am: 92 berikut ini:

...وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: "...Orang-orang yang beriman kepada akhirat tentu beriman kepadanya (Alqur'an) dan mereka selalu memelihara sholatnya." (QS. Al An'am: 92)

Seperti halnya memelihara tanaman, hewan ataupun memelihara anak. Tentu pemelihara yang baik berusaha mencukupi kebutuhan, merawat, dan menjaga yang dipeliharanya. Bahkan seringkali pemeliharanya mendahulukan yang dipeliharanya dibanding dengan dirinya. Misalnya, memandikan sesuatu yang dirawat, padahal ia sendiri belum mandi dan memberi makan, padahal ia sendiri belum makan, dan seterusnya.

Demikian juga dalam mendirikan organisasi, harus dilakukan secara sadar, terencana, dikerjakan dengan runtut, dengan sumber daya yang baik, dan tidak asal-asalan. Organisasi juga harus diupayakan sekuat, sebaik, dan seindah mungkin. Dan sebagai sesuatu yang dipelihara, organisasi bahkan sering didahulukan dibandingkan kebutuhan pribadi.

NILAI PENTING SHOLAT

Dalam agama Islam, *sholat* menduduki tempat yang sangat penting. Berbagai ayat *Alqur'an* dan *hadits* telah menunjukkan bahwa *Sholat* memiliki beberapa nilai penting sebagai berikut:

1. *Sholat* sebagai fondasi Islam

Lima hal yang membedakan (mendiferensiasikan) agama Islam dengan agama lainnya, yaitu dapat terlihat dari 5 pilar utama yang dikenal dengan Rukun Islam. Masing-masing agama memiliki ritual tersendiri tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Tuhan. *Sholat* merupakan salah satu ibadah kunci yang membedakan umat muslim dengan umat lainnya. Islam memiliki tata cara sembahyang

menyembah Tuhan yang berbeda dengan agama lain. Meskipun ada kesamaan yakni bahwa semua Nabi selalu melakukan sujud.

Dari Abu Abdirrohman Abdulloh bin Umar bin Khoththob ra., dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Islam itu dibangun di atas lima perkara, yaitu: Bersaksi tiada sesembahan yang hak kecuali ALLAH SWT dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan ALLAH SWT, menegakkan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Romadhon.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan meninggalkan *sholat* dapat dianggap menjadi tidak ada bedanya antara yang muslim dengan nonmuslim. Ringkasan *Syarah Arba'in* An-Nawawi yang ditulis oleh Syaikh Shalih Alu Syaikh Hafizhahullah tentang hukum meninggalkan Rukun Islam dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Meninggalkan *syahadatain* (dua kalimat syahadat) , hukumnya kafir secara *ijma'*.
- b. Meninggalkan *sholat* hukumnya kafir menurut jumhur ulama atau *ijma'* sahabat.
- c. Meninggalkan rukun yang lainnya (puasa, zakat dan haji) hukumnya tidak kafir menurut jumhur ulama.

Dalam hal ini, pembelajaran manajemen yang dapat dipetik adalah bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada kita untuk dapat mendiferensiasikan diri dengan institusi lain. Tidak bangga untuk hanya sekadar meniru mereka yang lebih 'unggul' dibanding institusi kita. Namun juga melakukan pembeda/diferensiasi. Nabi Muhammad saw. mencontohkan hal tersebut.

Di dunia bisnis saat ini, tema diferensiasi menjadi faktor yang penting dalam bersaing. Trout dan Rifkin (2008) bahkan menyimpulkan bahwa diferensiasi adalah senjata untuk bersaing dan bertahan hidup untuk tetap dipilih oleh konsumen, dengan menyatakan "*differentiate or die.*"

PT. Wings Surya seringkali dapat dimunculkan sebagai contoh, bahwa aktivitas meniru disertai diferensiasi menjadikannya mampu bersaing dengan sukses melawan PT. Unilever Indonesia Tbk. Jepang, Korea, dan China, juga sukses sebagai negara yang melakukan aktivitas pembelajaran dari negara pesaing dengan memberikan pembeda, dan bukan sekadar meniru. Semuanya menggunakan ilmu yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu tentang 3N, *Niteni* (mengamati), *Niroake* (menirukan),

Nambahi(menambahi) (rmol.com, diakses Februari 2017), bahwa belajar butuh pengamatan terhadap orang lain dan kesemuanya juga menjadi ajaran Islam.

Sholat adalah kegiatan yang rutin dilakukan, tetapi ALLAH SWT memberikan ranah bagi kita untuk keluar dari kerutinan kita sehari-hari, artinya walaupun *sholat* itu rutin dilakukan tetapi terdapat perbedaan dan variasi yang dimunculkan oleh Tuhan. Contohnya dalam *sholat berjama'ah*, variasi jumlah *roka'at* dalam setiap macam *sholat jama'ah* berbeda-beda walaupun namanya sama-sama *sholat*. Selain itu, variasi dalam memilih dan menggunakan jenis surat baik surat pendek maupun panjang juga berbeda-beda.

Hal itu juga terjadi dalam organisasi, organisasi tidak selalu samadan bahkan harus berbeda dengan organisasi lainnya dan dapat melakukan pembedaan dan variasi sesuai dengan kebutuhan organisasi tersebut.

Intinya dalam kehidupan, variasi merupakan perbedaan dan hal yang wajar karena masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda. Bahkan hal tersebut dapat

menjadi kunci dasar membangun wirausaha di industri kreatif.

2. Perintah *sholat* didapatkan melalui proses khusus

Perintah *sholat* didapatkan dari sebuah perjalanan fenomenal yaitu *Isro' Mi'roj*. Tidak hanya diturunkan dengan memberikan wahyu melalui utusan Jibril, namun khusus untuk *sholat*, Nabi Muhammad saw. sendirilah yang dipanggil khusus untuk menerima perintah. Hal tersebut menunjukkan adanya amanat yang penting dari didirikannya *sholat*.

3. *Sholat* menentukan proses hisab

Hadits sahih menunjukkan bahwa *sholat* menentukan proses kehidupan manusia di dunia barunya seperti *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi berikut ini.

“Sesungguhnya pertama kali yang dihisab (ditanya dan diminta pertanggungjawaban) dari segenap amalan seorang hamba di hari kiamat kelak adalah sholatnya. Bila sholatnya baik, maka beruntunglah ia dan bilamana sholatnya rusak, maka sungguh kerugian menyimpannya.”(HR.Tirmidzi)

4. *Sholat* lebih utama daripada ibadah lain

Semua aspek kehidupan seorang muslim adalah bentuk dari ibadah (QS. Adz Dzaariyaat: 56). Artinya semua aspek kehidupan, bila ditujukan untuk mendapat *ridho* ALLAH SWT dan diawali dengan menyebut nama Tuhan-Nya, maka *Insyaa ALLAH SWT* hal tersebut merupakan sebuah ibadah, termasuk dalam berbisnis. Dan dari sekian banyak ibadah yang dapat dilakukan oleh manusia dan jin, ibadah yang paling utama adalah *sholat*. Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang keutamaan ibadah *sholat* (QS. Al Ankaboot: 45).

... وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya mengingat ALLAH (*sholat*) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan ALLAH mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Ankaboot: 45)

Di sisi lain, Ketika *sholat* disandingkan dengan ibadah lain, maka senantiasa kata “*sholat*” disebut terlebih dahulu, seperti yang dijelaskan oleh ayat *Alqur’an* QS. Al Baqarah: 3, 43, 110 dan QS. Al Anfaal: 3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al Baqarah: 3)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَعَاءتُوا الزَّكَاةَ وَأَرَكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al Baqarah: 43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَعَاءتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi ALLAH. Sesungguhnya ALLAH Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." (QS. Baqarah: 110)

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “(yaitu) Orang-orang yang mendirikan sholat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Al Anfaal: 3)

5. Sholat tidak dapat digantikan

Sholat menjadi sebuah aktivitas ibadah yang tidak tergantikan dengan ibadah lainnya. Baik dalam bepergian maupun dalam keadaan perang sekalipun, *sholat* masih tetap harus dilakukan seperti yang disebutkan dalam QS. An Nisaa: 101.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ

إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا

مُبَيَّنًا ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. An Nisaa: 101)

6. Sholat adalah upaya pendekatan kepada Tuhan

Manusia tidak perlu membuat ritual sendiri, bagaimana cara mendekat pada Tuhan. Dalam agama Islam ritual mendekat pada Tuhan telah diajarkan dengan jelas, dan tidak mengada-adakan suatu aktivitas.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah ALLAH, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku." (QS. Thaahaa: 14)

Dengan manajemen berbasis *sholat jama'ah* (SJbM), maka setiap gerakan yang dilakukan dalam aktivitas organisasi dan bisnis dapat menjadi lebih memiliki nilai spiritual.

Mengingat nilai penting *sholat* tersebut, maka mempelajari kemanfaatannya menjadi hal yang menarik dan seharusnya dilakukan. Karena setiap perintah Tuhan tentunya memiliki manfaat yang hebat. Berikut beberapa manfaat *sholat* yang dapat dijelaskan pada pembahasan ini.

1. *Sholat* menyehatkan

Rasulullah saw. melihatku ketika aku sedang tidur sambil mengaduh sakit perut. Beliau

langsung berkata kepadaku: 'Hai Abu Hurairah, kamu sakit perut?', Aku jawab: 'Benar, Wahai Rasulullah.' Beliau menukas: 'Berdiri dan sholatlah, sesungguhnya sholat adalah obat penyembuh'." (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Sholat dapat memberikan aspek relaksasi, yang dalam kehidupan modern seringkali dilakukan dengan yoga (dan tentunya efek *sholat* akan lebih hebat dibanding efek yoga buatan manusia).

Suatu ketika Rasulullah saw berkata kepada Bilal bin Rabah budak yang dibebaskan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dari majikannya Abu Jahal: 'Ya Bilal, arihni bish-sholati' (Wahai Bilal istirahatkan aku dengan sholat)'." (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Hal tersebut menunjukkan bahwa *sholat* memang memberikan efek untuk mengistirahatkan badan, tubuh, dan pikiran yang bersifat duniawi. Seringkali hal-hal yang bersifat keduniaan dapat membuat pikiran menjadi stres, misal *sholat dzuhur* dan *ashar* dapat melepaskan diri kita dari stres pekerjaan. Maka menjadi salah dan bermasalah jika kita mendahulukan urusan pekerjaan tanpa menghiraukan *sholat*.

Jadi, ketika kita *sholat*, maka terdapat proses relaksasi sebelum kemudian kita memikirkan pekerjaan kembali. Sehingga terdapat waktu untuk istirahat dan pikiran terhindar dari rasa stres.

Sholat sebagai aktivitas menyehatkan badan juga dijelaskan oleh Ghous dan Malik (2016), dalam sebuah jurnal kesehatan. Dinyatakan dari hasil riset Ghous dan Malik, bahwa gerakan *sholat* mampu membantu proses rehabilitasi pasien yang bermasalah dengan masalah saraf dan otot, juga untuk kesehatan mental dan fisik.

2. *Sholat* menjauhkan diri dari hal negatif

Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Ankaboot: 45 berikut ini.

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ ... ﴿٤٥﴾

Artinya: "...Sesungguhnya *sholat* itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar..." (QS. Al Ankaboot:45)

Ketika kita fokus kepada upaya mendirikan *sholat* (sekali lagi bukan hanya sekadar mengerjakan) dan menjaga waktu *sholat*, maka tidak akan ada waktu bagi kita untuk berfikir

dan buat negatif. Karena jarak waktu antara *sholat dzuhur* sampai dengan *sholat shubuh* dapat dikatakan relatif tidak terlalu lama. Misal jarak antara *sholat shubuh* dan *dzuhur*, waktu tersebut merupakan waktu yang kita gunakan untuk mencari rezeki. Setelah datang waktu *dzuhur*, kita melakukan *sholat dzuhur*, kemudian beristirahat, lalu melanjutkan serta menuntaskan pekerjaan sebelumnya yang belum selesai hingga datang waktu *sholat*. Jika hal tersebut dilakukan, maka seseorang tidak akan memikirkan urusan dunia, tetapi akan mengutamakan waktu *sholat*. Ia akan menjadi memiliki pemikiran *Sholat Orientation*. Sehingga fokus seseorang tidak lagi pada urusan dunia, melainkan kepada *sholat*. Hal inilah yang mendasari pemikiran bahwa *sholat* dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

3. *Sholat* menambah nikmat

Sholat adalah bentuk rasa syukur, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Kautsar: 1–2.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah sholat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.” (QS. Al Kautsar: 1–2)

Isi surat tersebut tentang bagaimana kita mensyukuri nikmat yang sudah diberikan oleh ALLAH SWT. ALLAH SWT menyatakan bahwa nikmat yang telah diberikan itu tidak terhingga. Nikmat yang tidak terhingga harus disyukuri dan bentuk syukurnya telah ditunjukkan oleh ALLAH SWT dalam QS. Al Kausar: 1–2 dengan cara melaksanakan *sholat*. Hal lain untuk menunjukkan rasa syukur selain *sholat* adalah berbagi. Jadi bentuk syukur yang diajarkan di sini adalah adanya hubungan vertikal antara manusia dengan ALLAH SWT dalam bentuk *sholat*; dan hubungan horizontal dalam bentuk berbagi kepada orang lain, yaitu hubungan manusia dengan manusia. Sehingga setiap aktivitas bersyukur akan menjadikan penambahan nikmat yang diterima dan setiap *sholat* yang dilakukan akan dapat menambah setiap kenikmatan yang dapat dirasakan.

Demikian pula dalam aktivitas manajemen dan bisnis, kesuksesan dalam menjalankan aktivitas dapat diwujudkan

dalam bentuk berterima kasih kepada Tuhan dan CSR (Corporate Social Responsibility). Dan aktivitas CSR dari berbagai riset memiliki manfaat besar bagi perusahaan, baik secara finansial maupun non finansial.

4. *Sholat* bermanfaat sebagai sarana penolong terhadap kesulitan hidup. Berikut ayat yang menjelaskan bahwa *sholat* dapat menjadi sarana penolong terhadap kesulitan hidup (QS. Al Baqarah: 45).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan *sholat* sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (QS. Al Baqarah: 45)

Kita tidak hanya dapat mengandalkan diri kita untuk menyelesaikan suatu permasalahan, apalagi mengandalkan orang lain karena orang lain juga mempunyai masalah, orang lain juga makhluk biasa seperti kita. Maka yang dapat kita lakukan adalah meminta pertolongan kepada yang membuat dan menciptakan

masalah tersebut untuk kita, yaitu ALLAH SWT. Sehingga jalan untuk terhindar dari setiap kesulitan itu adalah dengan melakukan *sholat*.

Mungkin kegiatan *sholat* sangat jarang diajarkan dalam kegiatan seminar bisnis atau manajemen, manakala terdapat suatu permasalahan bisnis. Namun sebagai hamba yang lemah, dan menyadari kekuatan serta kekuasaan Tuhan, segala masalah tentu dapat diatasi oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

5. Menjadi orang yang beruntung

Dalam kumandang *adzan* dan *iqomah*, kita mendengar pernyataan “*Hayya ‘alassholaah*” dilanjutkan dengan “*Hayya ‘alal falaah*”, yaitu ajakan untuk melakukan *sholat* agar dapat menuju atau mendapatkan keberuntungan. Setiap orang yang hidup ingin beruntung, demikian pula dengan suatu perusahaan yang ingin mendapatkan laba. Islam mengajarkan bahwa salah satu cara efektif untuk beruntung dunia dan akhirat adalah dengan *Sholat*. Islam mengajarkan untuk tidak hanya mengelola organisasi yang membawa keberuntungan dunia semata, namun juga

keberuntungan akhirat, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al Mu'minuun: 1-2 dan QS. Al Baqarah: 3-5 berikut ini.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya." (QS. Al Mu'minuun: 1-2)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ

يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "(yaitu) Mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Alqur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al Baqarah: 3-5)

Secara umum melihat manfaat luar biasa-manfaat jasmani-rohani serta manfaat dunia-akhirat dari sholat menunjukkan bahwa *sholat* merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang sekaligus menunjukkan kasih sayang ALLAH SWT kepada umat manusia. Maka mengaplikasikan nilai-nilai *sholat* dalam manajemen bisnis *insya ALLAH* dapat memberikan muatan manajemen spiritual yang nyata untuk meraih keberuntungan/kesuksesan di dunia, namun juga di akhirat.

ORGANISASI DAN SHOLATJAMA'AH

Organisasi oleh Griffin (2002) dinyatakan sebagai sekelompok orang yang bekerjasama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu. Definisi yang sama juga disampaikan oleh Daft (2015), "*Organization is a social entity that is goal directed and deliberately structured.*" Yang dimaksud dengan 'social entity' adalah bahwa organisasi adalah kumpulan dari 2 orang atau lebih. 'Goal directed' memiliki makna bahwa organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan 'deliberately structured' bermakna adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dari dua definisi tersebut, kata kunci yang sama adalah:

1. terdiri dari dua atau lebih orang
2. adanya kerja sama terstruktur
3. tujuan bersama yang ingin dicapai

Sholat jama'ah adalah *sholat* yang dilakukan secara bersama-sama oleh minimal dua orang (atau lebih) dengan

salah satu seseorang yang menjadi imam dan lainnya menjadi makmum. Dengan demikian *sholat jama'ah* memiliki semua karakteristik dari sebuah organisasi, yaitu terdiri dari minimal 2 orang, yang bersama-sama berusaha mencapai tujuan bersama yaitu menjalankan kewajiban dan melakukan upaya pendekatan kepada Tuhan. Dalam hal ini, kerja sama kemudian muncul dengan struktur adanya pimpinan dan bawahan. Dan tujuan yang diajarkan dalam *sholat jama'ah* adalah sebuah visi yang melebihi ruang dan waktu yang dapat dibayangkan manusia.

Dalam *sholat jama'ah* juga terdapat pembagian kerja utama, yakni sebagai imam (pemimpin), makmum (yang dipimpin) dan *muadzin* (komunikator). Dengan demikian, *sholat jama'ah* memiliki syarat yang mencukupi untuk dapat dikatakan sebagai suatu bentuk organisasi informal. Dengan demikian, Islam memberikan sinyal bahwa dalam sebuah organisasi terdapat 3 fungsi utama yang diperlukan dan harus ada yaitu:

1. Pimpinan, yang bertanggung jawab untuk memimpin aktivitas seluruh organisasi.

2. Karyawan, yang memiliki tugas spesifik untuk membantu pemimpin.
3. Komunikator/hubungan masyarakat dengan semua *stakeholder* yang bertugas untuk membangun komunikasi ke luar perusahaan.

Tipikal organisasi yang dibangun dalam format *sholat jama'ah* adalah organisasi semiformal dan bersifat rutin. Dinyatakan semiformal, karena terdapat pola yang relatif memiliki struktur yang jelas dan membatasi para anggotanya. Namun demikian, organisasi dalam *sholat jama'ah* dibentuk dengan tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat, semua orang dapat menjadi anggota atau keluar dari keanggotaan secara bebas. Dinyatakan bersifat rutin, karena aktivitasnya telah berulang (*repetitive*). Dengan demikian, pengambilan keputusan yang dilakukan merupakan pengambilan keputusan yang terprogram (*programmed decisions*).

Pengambilan keputusan terprogram menurut Daft (2012) melibatkan situasi yang muncul berulang kali, yang memungkinkan adanya pengembangan dan penerapan aturan yang jelas dalam proses pengambilan keputusan.

Kondisi ini akan membatasi aplikasi dari *sholat jama'ah* dalam praktik manajemen berorganisasi.

Lebih lanjut, berkaitan dengan *sholat jama'ah* yang telah memiliki aturan main yang sudah dibakukan dalam *Hadits*, maka dapat dikatakan bahwa *sholat jama'ah* memiliki nilai petunjuk/aturan main yang jelas mengenai bagaimana berorganisasi. Sehingga pada dasarnya dapat dikembangkan teori manajemen organisasi dari *sholat berjama'ah*. Bahasan selanjutnya akan membahas beberapa isu yang berkaitan dengan panduan pelaksanaan *sholat jama'ah*. Namun sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, bahwa Tuhan memberikan contoh perlunya variasi yang dilakukan dalam menjalankan aktivitas rutin, *sholat* sekalipun aktivitas tersebut adalah *sholat*. Namun, perlu diketahui bahwa variasi dalam *sholat jama'ah* yang diperbolehkan adalah variasi yang sudah ditentukan oleh *syara'*. Artinya sudah ada dalil yang menunjukkan baik dalam *Alqur'an* dan *Hadits* serta beberapa sumber hukum yang lain seperti *Ijmak* dan *Qiyas* (sebagai penguat). Artinya variasinya tidak boleh dilakukan sembarangan tanpa ilmu dan melanggar peraturan dasarnya.

Variasi yang diperbolehkan secara *syara'* manakala kita menjalankan *sholat jama'ah* antara lain:

1. Variasi jumlah *roka'at sholat* wajib yang berbeda-beda. Jumlah *roka'at* untuk *shubuh*, *maghrib*, dan *dzuhur-ashar-isha'* berbeda yakni 2, 3, dan 4.
2. *Sholat* dengan jumlah *roka'at* sama (4 *roka'at*) juga memiliki variasi cara membaca surat Al Fatihah, yaitu dalam *sholat dzuhur* dan *ashar* bacaan Al Fatihah dan surat pendek dibaca dengan pelan/dalam hati (*sirrun*), sedangkan untuk *sholat isya'* dibaca keras (*jahr*).
3. Untuk *Sholat* wajib yang berjumlah tiga dan empat *roka'at* juga memiliki beberapa variasi dalam mengerjakannya tergantung faktor situasi, yaitu ketika dikerjakan dalam kondisi bepergian, sakit, atau bahkan perang. Dalam kondisi bepergian (asalkan sesuai dengan tujuan dan jarak yang ditetapkan oleh *syara'*), variasinya adalah dengan melakukan salat *jama'* atau *qoshor*. Dalam kondisi sakit (jika sudah tidak mampu berdiri), variasinya adalah melakukan salat dengan cara duduk, tidur miring (berbaring), terlentang, atau dengan isyarat mata. Dan Apabila tidak memungkinkan semua, maka salat dilakukan dalam hati.

Dalam kondisi perang, variasinya adalah melakukan salat dengan beberapa cara yang ditentukan oleh aturan *syara'* berdasarkan arah datangnya musuh, di antaranya adalah ketika musuh berada di arah kiblat, musuh tidak berada di arah kiblat, dan musuh berada di segala penjuru.

4. *Sholat* sunnah rawatib yang mengikuti masing-masing *Sholat* wajib juga memiliki variasi. Variasinya adalah, ada yang hanya sebelum *sholat* wajib (*qobliyah*), yaitu saat *shubuh* dan *ashar*, ada yang hanya sesudah *sholat* wajib (*ba'diyah*), yaitu saat *maghrib*, dan ada yang diperbolehkan *qobliyah* dan *ba'diyah*, yaitu saat *dzuhur* dan *isya'*.
5. Tata cara *sholat jama'ah* untuk sebagian besar *sholat* sunnah juga memiliki variasi yang terbedakan dengan tata cara *sholat* wajib (contoh: untuk *sholat* hari raya/*ied* terdapat pembacaan takbir sebanyak 7 kali untuk *roka'at* pertama dan 5 kali untuk *roka'at* kedua; *sholat* jenazah yang hanya berdiri dan membaca tasbih di setiap rukun *sholat* taubat; serta beberapa variasi lain di *sholat jama'ah*)
6. Variasi juga dibebaskan dalam bacaan surat setelah surat Al Fatihah, imam dapat memilih surat panjang atau pendek yang disesuaikan dengan kondisi makmum.

Dengan demikian sangat jelas terlihat, bahwa *sholat jama'ah* memberikan contoh sikap berorganisasi harus selalu memberikan ruang bagi manusia untuk dapat melakukan hal yang berbeda, bervariasi, dan memberi ruang untuk membuat kreasi baru, namun harus tetap dalam koridor yang menjadi peraturan utama dan disepakati bersama, tidak boleh melakukan perubahan sekehendaknya.

Selain itu, *sholat* juga mengajarkan kepada kita beberapa hal yang berkaitan dengan organisasi yang tidak banyak diajarkan dalam beberapa buku tekstual, antara lain:

1. Hukum berorganisasi

Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi manusia yang tidak menutup diri dari lingkungannya (*hermit/isolates*). Hal ini salah satunya tersirat dalam syariah *sholat jama'ah* yang menunjukkan bahwa anjuran untuk melakukan *sholat jama'ah* merupakan suatu anjuran yang sangat kuat (dalam mazhab Maliki dan Hambali hukumnya wajib (Qadir, 1998); namun dalam Fiqh Sunnah (Rasjid, 2008) terbagi menjadi 3 hukum, ada yang menyatakan *fardhu 'ain*, *fardhu kifayah*, dan *sunnah muakkad*). Kekuatan anjuran tersebut ditambah dengan pemberian penghargaan yang tinggi bagi

pelakunya, yaitu bahwa *sholat jama'ah* memiliki pahala yang jauh lebih besar dibanding *sholat* sendiri seperti penjelasan yang terdapat dalam *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Bukhori Muslim berikut.

Hadits riwayat dari Abu Hurairah ra.: "Rasulullah saw. bersabda: 'Sholat berjama'ah itu lebih utama bagian dari sholat sendiri'." (HR. Muslim)

Hadits riwayat dari Ibnu Umar ra.: "Rasulullah saw. bersabda: 'Sholat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada sholat sendiri'." (HR Muslim)

Kekuatan anjuran juga dapat terlihat dari ancaman bagi yang tidak melaksanakannya, seperti penjelasan yang terdapat dalam *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Bukhori Muslim berikut ini.

Hadits riwayat dari Abu Hurairah ra.: "Rasulullah saw. kehilangan beberapa orang sahabatnya dalam sholat. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku bermaksud menyuruh seseorang sholat mengimami sahabat lainnya dan aku akan pergi menyusul beberapa orang yang enggan sholat berjama'ah. Aku menyuruh mereka untuk membakar rumahnya dengan kayu bakar. Bila salah seorang di antara mereka mengetahui

bahwa ia akan mendapatkan seonggok daging yang gempal, maka ia akan menghadiri sholat isya' berjama'ah'." (HR. Muslim)

Hadits dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Demi ALLAH yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya ingin rasanya aku menyuruh mengumpulkan kayu bakar hingga terkumpul, kemudian aku perintahkan sholat dan diadzankan buatnya, kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang itu, lalu aku mendatangi orang-orang yang tidak menghadiri sholat berjama'ah itu dan aku bakar rumah mereka. Demi ALLAH yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka tahu bahwa ia akan mendapatkan tulang berdaging gemuk atau tulang paha yang baik, niscaya ia akan hadir (berjama'ah) dalam sholat isya' itu'." (Muttafaq Alaih dan lafadznya menurut HR. Bukhari.)

Dari *hadits-hadits* di atas, bahkan dalam ibadah wajib, umat Islam diisyaratkan untuk melaksanakan sesuatu hal bersama-sama, dan tidak menjadi orang yang menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan, manusia dianjurkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menjadi penyendiri/pertapa (*hermit*) dan tertutup (*introvert*). Dengan kata lain, berorganisasi dan menjadi bagian dari organisasi merupakan anjuran bagi

umat muslim sebagai bentuk dari eksistensi perannya dalam menjalani kehidupan.

Kekuatan anjuran bahkan lebih kuat dengan adanya *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. "Ada seorang laki-laki buta menghadap Rasulullah saw. dan berkata: 'Ya Rasulullah, sungguh aku ini tidak mempunyai seorang penuntun yang menuntunku ke masjid.' Maka beliau memberi keringanan padanya. Ketika ia berpaling pulang, beliau saw. memanggilnya dan bertanya: 'Apakah engkau mendengar adzan untuk sholat?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, datanglah'." (HR. Muslim)

Hadits di atas mendorong seseorang yang memiliki keterbatasan agar tetap dianjurkan untuk tidak menutup diri dan tetap bersosialisasi dengan yang lain.

Kewajiban menjalankan *sholat jama'ah* adalah untuk semua muslim, namun pria lebih diutamakan untuk melakukan *sholat jama'ah* di masjid. Hal ini memberikan sinyal tersendiri bahwa bagi pria tidak ada pilihan lain selain dituntut untuk berperan dalam lingkungan di luar rumahnya. Pria lebih dituntut dan diwajibkan untuk melakukan kegiatan eksternal seperti bersosialisasi, berorganisasi, termasuk untuk

tujuan memberikan penghidupan bagi keluarganya. Hal ini juga akan dibahas pada sub bagian “Tentang Wanita”. Pria juga secara implisit diharapkan dapat lebih disiplin/tepat waktu, mengingat *sholat jama'ah* di masjid dilakukan secara tepat pada waktunya.

2. Membangun kedekatan antar anggota

Anggota organisasi seharusnya memiliki kedekatan dengan anggota yang lain. Kedekatan yang dimaksud terutama adalah kedekatan dalam hati, dan kedekatan hati ini dimulai dari dan termanifestasi dengan adanya kedekatan fisik. Hal inilah yang kiranya dapat diinterpretasikan dari anjuran untuk senantiasa meluruskan dan merapatkan barisan. Orang yang tergabung dalam suatu organisasi tentunya harus memiliki kesamaan nilai, budaya, dan tujuan yang menjadikannya dapat merasa dekat satu sama lain (*emotional attachment*). Adapun orang yang memisahkan diri artinya dia tidak memiliki kedekatan emosional yang membangun hubungan jangka panjang.

Anjuran membangun kedekatan antar anggota tersirat dalam beberapa *hadits* yang berkaitan dengan *sholat*

jama'ah, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini.

Hadits riwayat dari Anas bin Malik ra., ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Luruskanlah barisan kalian. Sesungguhnya kelurusan barisan sholat termasuk bagian dari kesempurnaan sholat'."
(HR. Muslim)

Hadits riwayat dari Abu Hurairah ra.: "Dari Rasulullah saw., beliau bersabda: 'Luruskanlah barisan dalam sholat, karena lurusnya barisan itu termasuk kebaikan sholat'." (HR Muslim)

Hadits riwayat dari Nukman bin Basyir ra., ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sebaiknya engkau mau meluruskan barisanmu atau ALLAH akan menancapkan rasa permusuhan di antara engkau'." (HR Muslim)

Anggota organisasi diharapkan bersatu dan tidak memisahkan diri dari rekan dalam satu organisasi. Dalam pembahasan *Sholat Empat Mazhab* oleh Abdul Qadir ar-Rahbawi (1998), dijabarkan bahwa dalam *jama'ah* tidak diperbolehkan menyendiri dalam suatu *shaf*. Bahwa seseorang yang terlambat bergabung dalam *sholat* (masuk) dan ia mendapati barisan (*shafnya*) sudah penuh, maka ia tetap harus mengusahakan untuk tidak menyendiri.

Ia harus mengajak orang yang ada di saf/baris depannya untuk menemaninya.

Diriwayatkan dari Ali bin Syaiban, "Kami menghadap Rasulullah saw. dan kami mengucapkan sumpah setia kami kepada beliau lalu kami sholat di belakang beliau saw. Kemudian kami sholat di belakangnya sholat yang lain, lalu beliau sholat, kemudian beliau saw. melihat seseorang sholat sendirian di belakang saf, kemudian beliau berhenti, mendekatinya sampai menghadapnya, kemudian berkata: 'Ulangilah sholatmu, tidak sholat bagi seseorang yang sholat di belakang saf'." (HR. Ahmad)

Sholat jama'ah juga mengajarkan persatuan yang hakiki. Bahwa dimanapun kita berada di belahan bumi, ketika kita masuk masjid untuk melaksanakannya, maka tidak akan kita dapati perbedaan dalam melaksanakan ibadah *sholat* tersebut. Bahasa dan tata cara *sholat jama'ah* akan tetap sama dimanapun kita berada.

Pembelajaran dalam hal kehidupan berorganisasi adalah, bahwa di era perusahaan yang semakin mengglobal dan berkembang menjadi perusahaan multinasional, SJBm mengajarkan kepada kita untuk dapat membangun budaya yang sama, sehingga persatuan antara mereka yang berbeda suku, ras, golongan dan bahasa, dapat terwujud. Tugas

korporasi adalah membuat budaya yang dapat menyatukan perbedaan dari berbagai perbedaan individu, kelompok, dan departemen serta organisasi di bawahnya.

PEMILIHAN LOKASI ORGANISASI

Dalam membuat bisnis atau usaha, faktor lokasi juga harus diperhatikan. Posisi strategis dalam sebuah usaha atau organisasi juga harus diperhatikan. Hal ini juga tersirat dalam pemilihan lokasi untuk *sholat* dan mendirikan tempat untuk *sholat*. Bahwa *sholat* tidak boleh dilakukan di tempat-tempat yang kurang baik seperti di kuburan, karena kuburan memberikan aura yang dapat dikatakan kurang baik. Kuburan merupakan tempat bagi manusia yang mungkin akan mengalami siksa kubur, *Naudzubillahmindzalik*. Kuburan menurut Ibnu Taimiyyah juga merupakan salah satu tempat yang disukai jin. Beberapa *hadits* menyampaikan tentang pemilihan tempat *sholat* dan juga keharusan menghindari beberapa tempat yang tidak baik untuk *sholat*.

“Hadits dari Abu Said Al Khudri ra bahwa Rasulullah saw, bersabda:” Permukaan bumi itu semuanya masjid dapat dijadikan tempat untuk shalat) kecuali pekuburan dan kamar mandi.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al Hakim).

Hadits riwayat dari Abu Murtsad Al-Ghonawy berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Janganlah engkau sholat menghadap kuburan dan jangan pula engkau duduk di atasnya'." (HR. Muslim)

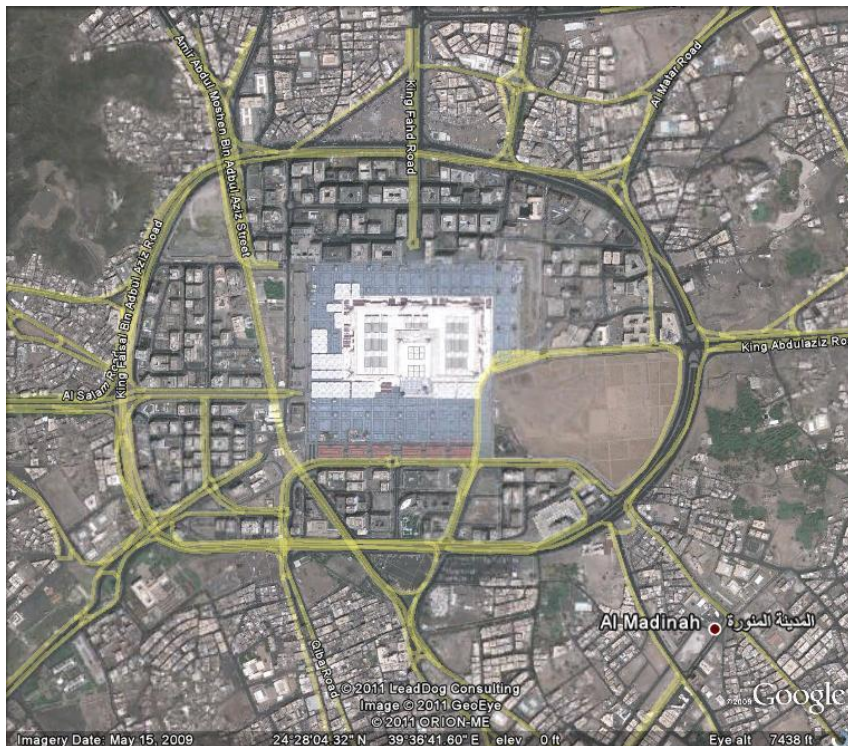
Hadits riwayat dari 'Aisyah ra.: "Apabila ada orang sholeh di antara mereka yang meninggal dunia, mereka membangun di atas kuburannya sebuah masjid." Dalam hadits itu disebutkan: "Mereka itu berakhlak buruk." (HR. Bukhari-Muslim)

Beberapa tempat lain juga mejadi lokasi tidak baik untuk tempat *sholat* seperti toilet, selain karena tempat yang najis juga merupakan tempat bagi jin, maka di tempat tersebut dilarang untuk melakukan *sholat*.

Hadits riwayat dari Zaid bin Arqam ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya tempat-tempat buang hajat ini dihadiri (oleh para jin), maka jika salah seorang dari kalian hendak masuk tempat mandi, ucapkanlah 'Ya ALLAH, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari jin laki-laki dan jin perempuan'." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al Hakim)

Ketika kita akan membangun tempat *sholat*, maka kita harus memerhatikan posisi. Jangan sampai kita membangun tempat *sholat* di tempat-tempat yang memiliki aura kurang baik. Demikian juga untuk melakukan bisnis, masalah posisi strategis yang baik harus diperhatikan.

Pemilihan tempat strategis untuk pembangunan masjid, telah diajarkan pada masa *da'wah* Nabi Muhammad saw. dan masa kejayaan Islam sesudahnya. Masjid dijadikan sebagai pusat berkumpulnya masyarakat, majelis keilmuan, serta terdapat bagian untuk tempat membantu fakir miskin. Dan dalam perkembangannya, Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat kota Madinah yang dengan dikelilingi hotel-hotel dan tempat berbelanja (https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Nabawi).



Gambar 1. Masjid Nabawi tampak satelit

Sumber:<https://geometryarchitecture.wordpress.com/madinal-munawwarah-google-map-002/>

Demikian juga dalam contoh pembangunan masjid di beberapa daerah di Indonesia. Pembangunan Masjid Agung di beberapa wilayah di Indonesia pada umumnya diletakkan di daerah pusat kota, yaitu berada di dekat alun-alun kota dan kantor pemerintahan setempat. Hal ini merupakan suatu bentuk "*local wisdom*", yaitu masjid dibangun pada tempat yang strategis dengan tujuan agar dapat menjadikan tempat yang terdapat di sekitar masjid menjadi tempat tujuan berkumpulnya masyarakat. Sehingga masjid menjadi bagian kota yang direncanakan memiliki "*blue print*" tata kota yang mandiri. Beberapa contoh Masjid Agung yang dibangun di daerah pusat kota adalah Masjid Agung Gresik, Tuban, Sidoarjo, dan Mojokerto.

Hal ini menunjukkan bahwa memilih tempat/lokasi untuk dunia *offline* merupakan hal penting. Titik strategis ideal adalah di titik pusat/titik 0.

BELAJAR DARI WUDHU

Membahas tentang *sholat* dan *sholat jama'ah* rasanya tidak akan lengkap tanpa membahas masalah *wudhu*, seperti penjelasan yang terdapat dalam *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Ibnu Majah berikut ini.

Hadits dari Abu Hurairah ra., "Rasulullah saw. bersabda: 'Tidak ada sholat bagi yang tidak ada wudhu. Tidak ada wudhu bagi yang tidak membaca bismillah di dalamnya'." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah; Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Wudhu merupakan tahap persiapan untuk *sholat*. Maka dari aktivitas *wudhu* dapat dipelajari hal-hal yang dapat dipersiapkan untuk membentuk organisasi.

Aktivitas *wudhu* sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Maa-idah: 6 adalah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى

الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki". (QS. Al Maa-idah : 6).

Secara lebih rinci, petunjuk pelaksanaan teknis wudhu tertuang dalam *hadits* berikut,

Hadits dari Humroon -bekas budak Utsman bin Affan-, suatu ketika Utsman memintanya untuk membawakan air wudhu (dengan wadah), kemudian ia tuangkan air dari wadah tersebut ke kedua tangannya. Maka ia membasuh kedua tangannya sebanyak tiga kali, lalu ia memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudhu kemudian berkumur-kumur, lalu beristinsyaq dan beristintsar. Lalu beliau membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, (kemudian) membasuh kedua tangannya sampai siku sebanyak tiga kali kemudian menyapu kepalanya (sekali saja) kemudian membasuh kedua kakinya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengatakan: "Aku melihat Nabi saw. berwudhu dengan wudhu yang semisal ini dan beliau saw. mengatakan: 'Barangsiapa yang berwudhu dengan wudhu semisal ini kemudian shalat 2 roka'at (dengan khusyuk) dan ia tidak berbicara di antara wudhu dan shalatnya, maka ALLAH akan ampuni dosa-dosanya yang telah lalu'." (HR. Bukhari-Muslim).

Hadits dari 'Aisyah ra., ia berkata: "Nabi suka mengawali sesuatu dengan yang kanan, dalam memakai terompah, bersisir, bersuci, dan dalam segala sesuatu." (Muttafaq alaih)

"Adalah kebiasaan Nabi saw. sangat menyukai mendahulukan kanan dalam thoharoh (berwudhu)'." (HR. Bukhari-Muslim)

Pembelajaran yang dapat ditarik dari aktivitas persiapan *sholat (wudhu)* dalam aktivitas berorganisasi antara lain:

1. Untuk membentuk organisasi yang bersih dari korupsi, harus dimulai sejak dini, sejak perencanaan organisasi, sebelum organisasi dibentuk. Menata agar organisasi bersih dari korupsi setelah terbentuk memerlukan upaya yang lebih besar dan reformasi secara menyeluruh.
2. Dimulai dengan menyertakan nama ALLAH SWT. ALLAH SWT tidak hanya disertakan saat ada masalah, namun harus sejak di awal pembentukan organisasi.
3. Dalam aktivitas *wudhu*, tangan lebih didahulukan. Pembelajaran yang diambil adalah, untuk dapat menjalankan fungsi utama, membersihkan, maka alat pembersih (telapak tangan) haruslah bersih terlebih dahulu. Bila alat pembersih kotor, maka aktivitas pembersihan tidak akan dapat dilakukan.

Dalam sebuah organisasi, lembaga penertiban dan penegakan hukum haruslah orang-orang yang memang memiliki *track record* bersih. Apabila penegak hukum memiliki masalah hukum, tentu tidak akan tercapai

organisasi yang bersih. Organisasi yang baik dimulai dari lembaga pembersih yang memiliki kredibilitas dan kewibawaan baik. Negara akan baik bila kepolisian, pengadilan, dan lembaga pembersih lain memiliki pemimpin yang bersih.

“ALLAH beserta seorang hakim selama dia tidak menzalimi. Bila dia berbuat zalim, maka ALLAH akan menjauhinya dan setanlah yang selalu mendampinginya’.” (HR. Tirmidzi).

4. Berwudhu harus didahulukan dengan bagian kanan. Dan Islam secara konsisten mengajarkan memulai sesuatu yang baik dengan bagian kanan. Makan, minum, memakai baju, sandal, masuk masjid, dan beberapa hal lainnya yang positif dimulai dengan menggunakan tangan/kaki kanan. Termasuk *Alqur'an*, yang dengan bahasa Arab menjadikannya harus ditulis dan dibaca dari kanan. Kanan senantiasa menggambarkan hal baik. Mereka yang beriman akan menerima buku keputusannya dari arah kanan dan mereka disebut dengan golongan kanan, begitu pula sebaliknya. Bila memulai suatu perencanaan organisasi, maka dimulai dengan bagian kanan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa organisasi harus dibentuk dengan

kreativitas. Karena otak kanan, dipercaya mengendalikan bagian kreativitas. Kreativitas yang didahulukan akan menjadikan organisasi muncul sebagai organisasi yang memiliki diferensiasi dan inovasi tinggi.

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh kebanyakan pendidikan manajemen dan bisnis, yang hanya menekankan aspek intelektualitas konseptual. Mengasah otak kiri yang berkaitan dengan kemampuan analisis adalah hal penting, namun inovasi yang menjadi tren bisnis masa kini adalah lebih dikembangkan dengan mengasah otak kanan. Hal ini juga disampaikan oleh pakar manajemen Drucker (1985), "*Successful innovators use both the right side and the left side of their brains.*"

5. Setelah membaca Basmalah dan membasuh tangan. Aktivitas selanjutnya adalah berkumur-kumur untuk jalur pencernaan dan membersihkan jalur hidung/jalur pernapasan. Hal ini mengisyaratkan bahwa setelah membersihkan alat pembersih, maka langkah penting berikutnya adalah membersihkan jalur masuknya rezeki. Organisasi harus meyakinkan diri bagaimana rezeki dapat terjaga dari keharaman. Termasuk di awal pembentukan

organisasi, dana yang masuk sebagai modal awal haruslah dari jalan yang baik.

6. Setelah beberapa hal penting sebelumnya dilakukan, perlengkapan lain seperti dewan pengawas (mata), pimpinan (kepala), karyawan sebagai tenaga pelaksana (tangan dan kaki) dilengkapi kemudian. Pemilihan personal harus melalui *fit and proper test* yang baik.
7. *Wudhu* dapat batal apabila keluar sesuatu dari dua lubang pengeluaran. Dan batalnya *wudhu* menjadikan *wudhu* harus diulang. Namun bila yang keluar tidak hanya berupa gas, maka pembersihan harus dilakukan sebelum ber*wudhu*. Hal ini mengindikasikan apabila ada kebocoran atau bahkan korupsi, maka evaluasi struktur atau restrukturisasi organisasi dan penempatan harus dilakukan sejak awal. Karena kebocoran menunjukkan bahwa proses pembersihan dan pengawasan belum berjalan dengan baik.

PENAMPILAN

Penampilan sangat diperhatikan dalam agama Islam, bukan hanya aspek tidak tampak seperti keimanan dan ketakwaan. Dalam menjalankan sholat, pelakunya juga diharapkan untuk menjaga penampilan.

﴿يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا﴾

﴿اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid." (Al A'raf: 31).

"Siapa yang mengenakan pakaian hendaklah dengan yang bersih." (HR. Ath-Thahawi)

Bukan hanya masalah pakaian untuk memperindah diri, muslim yang menjalankan sholat diharapkan menjaga aroma tubuhnya agar tidak mengganggu anggota lainnya.

Hadis riwayat dari Ibnu Umar ra., ia berkata:
"Sesungguhnya Rasulullah saw. dalam perang Khaibar pernah bersabda: Barang siapa makan

buah ini (bawang putih), maka janganlah ia memasuki mesjid.” (HR Muslim)

Hadis riwayat dari Anas ra.: Bahwa ia pernah ditanya tentang bawang putih. Anas menjawab: Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda: Barang siapa yang makan pohon ini (bawang putih), maka janganlah ia dekat-dekat kami dan jangan ia ikut shalat bersama kami. (HR Muslim)

‘Hendaknya setiap muslim mandi pada hari Jum’at, kemudian memakai pakaian yang terbaik, dan jika ia mempunyai wangi-wangian, maka hendaklah memakainya’. (HR. Ahmad bin Hanbal)

Hadits diatas menjelaskan bahwa shalat mengajarkan bahwa ketika berhubungan eksternal, berinteraksi dengan orang lain, maka kita harus memerhatikan penampilan. Penampilan menjadi salah satu hal penting yang harus dipertahankan dalam kehidupan bersosialisasi dan berorganisasi.

Masing-masing organisasi memiliki budaya yang berbeda dan hal itu dapat termanifestasi dalam penampilan yang digunakan oleh anggota dari sebuah organisasi. Fungsi pakaian bukan saja untuk menutup aurat, namun untuk memperindah penampilan. Namun akhlak yang baik termasuk pakaian yang dapat memberikan keindahan dan pembeda

bagi individu dan organisasi. Hal ini setidaknya dapat terlihat dari QS. Al A'raaf: 26 berikut ini.

يَبْنَیْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُورِی سَوْءَاتِكُمْ وَرِیْشًا ط وَلِبَاسُ

التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَیْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَایَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan ALLAH, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al A'raaf:26)

Ketika kita melakukan wawancara untuk lamaran pekerjaan dalam suatu organisasi, yang pertama dilihat adalah penampilan. Terdapat istilah dalam teori organisasi namanya “Halo Effect,” bahwa penampilan akan memberikan sinyal terhadap kepribadian orang tersebut. Jadi yang pertama kali dilihat dari seseorang adalah penampilannya. Penampilan menjadikan seseorang dapat dinilai baik atau jelek oleh orang lain.

Hal tersebut mengajarkan kepada kita bahwa penampilan merupakan hal penting yang harus diperhatikan sebagaimana *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini.

Hadits riwayat dari Abu Dzar ra. bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Janganlah kamu menganggap remeh suatu kebaikan, walaupun hanya sekadar bermanis muka ketika kamu menemui saudaramu." (HR. Muslim)

Dari *hadits* diatas dapat terlihat bahwa agama menganjurkan kita untuk menunjukkan muka yang manis atau tersenyum ketika keluar menemui teman kita. Hal tersebut merupakan bagian dari penampilan yang penting dalam pembangunan karakter dengan *excellence service*.

NIAT

Membentuk organisasi harus dalam keadaan sadar yang diniatkan untuk membuat suatu aktivitas yang positif. *Sholat* dan *sholat jama'ah* mengajarkan bahwa setiap menjalankan sesuatu harus dengan memunculkan niat seperti yang dijelaskan dalam ayat (QS. An Nisaa: 26) berikut ini.

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ

عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu *sholat*, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan." (QS. An Nisaa: 26)

Sholat mengajarkan niat yang penting ketika kita memulai aktivitas. Dalam suatu organisasi, niat terwujud dalam bentuk visi, misi, dan tujuan. Seperti dinyatakan oleh Horwath (2005) "A mission is a clear, concise and enduring statement of

the reasons for an organization's existence today. A vision represents future purpose, providing a mental picture of the aspirational existence that an organization is working toward", maka niat *sholat* juga menunjukkan pernyataan berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan bahwa *sholat* yang dilakukan harus dideskripsikan dengan jelas jenis *sholatnya* dan berapa *roka'atnya* dengan tujuan adalah kepada ALLAH SWT.

Dalam agama Islam, ketika akan memulai *sholat* harus diawali dengan niat. Dengan demikian setiap organisasi/perusahaan juga harus memiliki visi. Akan tetapi, terdapat hal yang lebih krusial yang sangat penting untuk diajarkan dalam niat *sholat jama'ah*, yang membedakan dengan visi dan misi suatu organisasi/perusahaan yang telah dijelaskan di beberapa buku tekstual. Yaitu, niat yang diajarkan di *sholat jama'ah* mengajarkan bahwa dalam membangun suatu organisasi, juga harus terdapat niat yang transendental. Membangun organisasi juga harus diniatkan untuk ibadah, sedangkan jika misi dan visi yang biasa dibuat adalah hanya untuk pencapaian tujuan di dunia semata.

Niat berorganisasi yang baik dan paripurna yang diajarkan dalam *sholat jama'ah* adalah dalam rangka

untuk beribadah kepada Tuhan. Akan sangat baik bagi perusahaan, bila visi dan misi perusahaan berkaitan dengan masalah spiritualitas dan tidak hanya sekedar membuat mimpi di masa depan yang hanya berhenti untuk urusan dunia.

Niat sholat menjadi contoh bahwa membangun organisasi akan jauh lebih paripurna saat melibatkan Tuhan dalam pembentukannya. Bersiap membangun organisasi yang putih (*white organization*), siap masuk ke dunia yang kompetitif bersama-Nya. Menjadi entitas putih di lautan merah (*red ocean*).

Sebagai contoh, Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga telah merumuskan visinya dengan tidak hanya membuat mimpi ke depan, namun juga dengan adanya upaya untuk membangun hubungan transendental, dengan memasukkan unsur landasan moralitas agama. Berikut Visi MM FEB UNAIR.

VISI MM FEB UNAIR

Menjadi program studi Magister Manajemen kelas dunia yang inovatif dan mandiri dan berlandaskan moralitas agama.

Dalam visi tersebut, MM FEB Unair tampak memiliki upaya untuk memunculkan pendidikan yang juga menstimulasi otak kanan (inovasi) dan juga membangun landasan spiritual.

Di antara visi yang tertulis, seringkali apa yang tertulis dan apa yang terjadi sebenarnya tidak sejalan. Seperti kasus Enron yang bangkrut tahun 2000an. Enron memiliki Visi dan *Value* yang sangat indah (Weiss, 2009).

Vision

Enron's vision is to become the world's leading energy company—creating innovative and efficient energy solutions for growing economies and a better environment worldwide.

Values

Respect *We treat others as we would like to be treated ourselves. We do not tolerate abusive or disrespectful treatment. Ruthlessness, callousness and arrogance don't belong here.*

Integrity *We work with customers and prospects openly, honestly, and sincerely. When we say we will do something, we will do it; when we say we cannot or will not do something, then we won't do it.*

Communication *We have an obligation to communicate. Here, we take the time to talk with one another and to listen. We believe that information is meant to move and that information moves people.*

Excellence *We are satisfied with nothing less than the very best in everything we do. We will continue to raise the bar for everyone. The great fun here will be for all of us to discover just how good we can really be.*

Namun visi dan *value* yang ditulis hanya sekadar kata, bukan kondisi nyatanya. Hal ini yang disebut dengan

kemunafikan perusahaan (*corporate hypocrisy*). Perusahaan yang dibangun dengan niat negatif, walaupun yang dikatakan hal baik, maka tidak akan mendapatkan kesuksesan. Hal ini sejalan dengan kasus di jaman Nabi saw, saat sekelompok munafik membangun masjid untuk memecah belah umat Islam, dan mengatakan bahwa "Kami tidak menghendaki selain kebaikan" (QS. At Taubah:107–110). Dalam kasus tersebut, Nabi Muhammad saw. mengutus para sahabat untuk menghancurkan masjid tersebut.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

وَأَرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا

الْحُسْنَىٰ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ

عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أُسِّسَ بُنْيَانُهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ

وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنَ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي

نَارٍ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا

رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “107. Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi ALLAH dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: ‘Kami tidak menghendaki selain kebaikan.’ Dan ALLAH menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

108. Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya ALLAH menyukai orang-orang yang bersih.

109. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada ALLAH dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan ALLAH tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

110. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati

mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan ALLAH Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Membangun organisasi harus dengan niat yang baik, bila ingin organisasi tersebut bertahan lama dan sukses. Menyertakan Tuhan dalam membangun organisasi, menjadi ajaran dahsyat yang jarang diajarkan dalam beberapa buku tekstual manajemen dan bisnis lainnya.

TAKBIR



Sholat adalah aktivitas ritual yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam. Mengapa dimulai dengan takbir, dan bukan Tahmid, Tasbih atau Tahlil? Tentunya hanya ALLAH SWT yang mampu menjawab hakikat sebenarnya.

Semua nama ALLAH SWT adalah baik untuk digunakan, namun Takbir seolah memiliki posisi yang terlihat lebih utama dari penyebutan nama ALLAH SWT yang lain. Adzan dan awal sholat tidak dapat diganti dengan penyebutan nama lain kecuali dengan Takbir.

Hadits riwayat dari 'Aisyah ra. berkata: Rasulullah saw. biasanya membuka sholat dengan takbir dan memulai bacaan dengan alhamdulillah rabbil 'alamiin (segala puji bagi ALLAH Tuhan sekalian alam). Bila beliau ruku' beliau tidak mengangkat kepalanya dan tidak pula menundukkannya tetapi pertengahan antara keduanya; bila beliau bangkit dari ruku' beliau tidak akan bersujud sampai beliau berdiri tegak; bila beliau mengangkat kepalanya dari sujud beliau tidak akan bersujud lagi sampai beliau duduk tegak; pada setiap 2 roka'at beliau

selalu membaca tahiyyat; beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan meluruskan kakinya yang kanan; beliau melarang duduk di atas tumit yang ditegakkan dan melarang meletakkan kedua sikunya seperti binatang buas; beliau mengakhiri sholat dengan salam. (HR.Muslim)

Takbir, "ALLAHHU AKBAR" memiliki makna luar biasa yang sering disalahgunakan. Hosen (2017) menyatakan bahwa ketika manusia ber-Takbir maka seharusnya adalah membesarkan nama ALLAH SWT, dan mengkerdikan arti diri kita sebagai hamba dan makhluk. Bukan sebaliknya membesarkan diri dan mengecilkan pihak lain.

Takbir juga memiliki makna bahwa ALLAH SWT Maha Besar dan Agung adapun semua masalah manusia, termasuk masalah organisasi dan bisnis, adalah hal kecil. Dari semua masalah pelik yang kita hadapi, ALLAH SWT-lah yang lebih besar yang mampu mengatasi semua masalah menjadi tampak mudah dan kecil. Karena seringkali masalah tampak besar, karena kita sendirilah yang membesar-besarkan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan anjuran Islam untuk melakukan pendekatan kepada ALLAH SWT ketika menghadapi permasalahan hidup. *Sholat* menjadi sarana bagi

manusia untuk mendapatkan pertolongan dari ALLAH SWT terhadap semua permasalahan dunia.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (QS. Al Baqarah: 45)

Bila lebih dalam memahami hakikat Takbir, maka pada dasarnya ada hal yang lebih mendalam lagi. Dialog berikut mungkin dapat menggambarkan kondisinya. Imam Ja'far As-Shodiq (guru dari madzhab Maliki dan Hanafi) pernah berdialog dengan seseorang tentang Takbir.

“ALLAHU Akbar..” kata lelaki itu.

“ALLAH Maha Besar dari apa?” tanya Imam Ja'far.

“ALLAH SWT lebih besar dari segala sesuatu.” jawab lelaki ini.

“Jika kau berkata demikian, sungguh engkau telah membatasi-Nya.” kata beliau.

“Lalu apa yang harus aku katakan?” tanya lelaki itu.

“ALLAH SWT Maha Besar untuk disifati.”

Kebesaran ALLAH SWT, tidak dapat diperbandingkan dengan apapun.

KEPEMIMPINAN DAN KEPENGIKUTAN

Dalam beberapa literatur, terdapat berbagai macam definisi kepemimpinan. Salah satunya menurut Daft (2012), disebutkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Koontz (1990), kepemimpinan sebagai pengaruh, seni, atau proses memengaruhi orang-orang sehingga mereka akan berusaha dalam mencapai tujuan kelompok dengan kemauan dan antusias. Dari definisi tersebut, terdapat unsur-unsur utama yang mendasari definisi kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk memengaruhi orang lain serta adanya unsur kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau yang telah ditentukan sebelumnya.

Jika memerhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat, maka hanya dapat dikatakan bahwa

aspek kepemimpinan merupakan sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas dan kegiatan yang memengaruhi, mengarahkan, dan mengoordinasi aktivitas dan sumber daya secara horisontal dan vertikal antar manusia semata. Dalam konsep Islam, kepemimpinan merupakan sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, dan kegiatan yang memengaruhi, mengarahkan, dan mengoordinasi aktivitas dan sumber daya secara horisontal maupun vertikal, dan juga transendental yang berhubungan dengan Tuhan. Hal ini mengingatkan peran imam dalam memimpin *sholat jama'ah* yaitu memimpin makmum untuk bersama-sama menuju kepada Tuhan.

Lebih lanjut, *Sholat jama'ah* mengajarkan beberapa hal yang berkaitan dengan kepemimpinan (*leadership*) dan pengikut (*followership*), antara lain:

1. Syarat pemimpin

Seorang pemimpin harus memiliki kompetensi yang relevan untuk memimpin pengikutnya. Ketika di depan menjadi panutan dan ketika di belakang mendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinnya. Kompetensi yang dimaksud sangat kasuistik

dan situasional untuk organisasi atau institusi yang berbeda. Untuk *sholat jama'ah*, kompetensi yang dibutuhkan tentunya adalah kemampuan dalam bacaan dan pengetahuan teknis tentang tata cara *sholat*. Adapun masalah umur atau senioritas adalah faktor terakhir yang dipertimbangkan. Hal tersebut tersirat dalam aturan memilih imam *sholat jama'ah* dari *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim berikut ini.

Hadits riwayat dari Uqbah bin Amr ra. berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'yang menjadi imam di antara kamu ialah mereka yang terbaik bacaannya. Kalau mereka sama bacaannya, maka yang terpandai dalam sunnah; kalau kepandaian mereka sama dalam sunnah, maka dilihat yang lebih dahulu berhijrah (ke Madinah); kalau bersamaan pula, maka dilihat yang lebih tua.' (HR. Ahmad dan Muslim)

Dari *hadits* di atas, tampak kompetensi dan pemahaman teknis merupakan kriteria yang terpenting untuk didahulukan. Untuk *sholat jama'ah*, maka kompetensi yang dilihat adalah kemampuannya dalam membaca bacaan *sholat* dengan baik dan benar yang juga diikuti dengan kemampuannya dalam memahami aturan main (*sunnah*).

Baru kemudian bila dari kriteria di atas, sama baiknya, maka masalah senioritas dan pengalaman yang diperhitungkan (dari segi lama dan umur). Senioritas dapat dilihat bukan hanya dari segi umur terlebih dahulu, namun dari senioritasnya dalam menduduki posisi tertentu di organisasi (terlihat dari kalimat '*... maka dilihat yang lebih dahulu berhijrah ke Madinah; kalau bersamaan pula, dilihat yang lebih tua.*').

Pada intinya, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan (baik kelebihan pengetahuan, pengalaman, maupun senioritas) dari makmumnya sehingga ia dapat memiliki kekuatan sebagai ahli (*expert power*).

Hal lain yang berkaitan dengan syarat imam adalah pemimpin yang memahami pengikutnya (*interpersonal skill*). Dengan memiliki kemampuan memahami interpersonal yang baik dengan orang lain, maka seorang pemimpin akan dicintai oleh pengikutnya. Berikut beberapa *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menunjukkan keharusan pemimpin untuk memahami pengikutnya.

Hadist riwayat dari Abu Mas'ud Al-Anshari ra., ia berkata: "Seorang lelaki datang menemui Rasulullah saw. dan berkata: 'Saya terlambat karena si fulan memperlambat sholatnya saat mengimami kami. Kemudian aku belum pernah melihat Nabi saw. marah dalam memberikan nasihat seperti marahnya beliau (memberikan nasihat) pada hari itu.' Beliau bersabda: 'Wahai manusia, sesungguhnya di antara engkau ada yang membuat orang lari (jera). Barang siapa di antara kalian menjadi imam, maka hendaklah ia meringkas, sebab di belakangnya ada orang tua, orang lemah, dan orang yang punya keperluan'." (HR. Muslim)

Hadist riwayat dari Abu Hurairah ra.: "Bahwa Nabi saw. bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian menjadi imam, maka hendaknya ia memperingankansholatnya, karena di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila sholat sendirian, maka sholatlah sekehendak hatinya'." (HR. Muslim)

Hadist riwayat dari Anas ra.: "Bahwa Nabi saw. meringkas (bacaan) sholat dan menyempurnakannya." (HR. Muslim)

Hadist riwayat dari Anas ra., ia berkata: "Rasulullah saw. pernah mendengar tangis anak kecil bersama ibunya ketika sedang sholat. Maka beliau membaca surat yang ringan atau surat yang pendek." (HR. Muslim)

Dalam Islam, aturan *sholat berjama'ah* ternyata juga menunjukkan bahwa hubungan emosional harus terbangun antara pimpinan dan bawahannya. Kemampuan berempati pimpinan menjadi suatu hal yang patut menjadi salah satu penilaian sebagai pemimpin.

Rasa benci dari pengikut akan melahirkan aktivitas-aktivitas yang melemahkan organisasi. Sebaliknya rasa cinta akan mengakibatkan dukungan dari pengikut terhadap pemimpinnya. Dengan demikian salah satu kriteria penting sebagai pemimpin untuk memimpin organisasi yang sukses adalah ia disukai oleh orang yang dipimpinnya. Hal ini tampak dalam *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Ibnu Majah berikut ini.

Hadits dari Abdullah bin Umar, "Rasulullah saw. telah bersabda: 'ALLAH SWT tidak menerima sholat orang yang menjadi imam di antara satu kaum, sedangkan mereka benci kepadanya'." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Bahkan lebih lanjut, imam yang baik akan selalu memikirkan bawahannya dan tidak memikirkan dirinya sendiri, sekalipun ketika ia berdoa. Sebagaimana *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Aththusi dan Abu Daud.

'Barangsiapa mengimami suatu kaum lalu mengkhhususkan doa untuk dirinya, maka dia telah mengkhianati mereka'." (HR. Aththusi dan Abu Daud)

Hal ini menjadi bahan instropeksi bagi setiap pemimpin, apakah selama ini pernah mendoakan orang-orang yang dipimpinya? Pemimpin yang seperti ini tentunya akan jauh dari aktivitas korupsi untuk memperkaya dirinya sendiri. Salah satu doa yang dapat digunakan adalah doa yang biasanya diperuntukkan untuk mendapat anak yang sholeh, namun pada dasarnya dalam doa tersebut terlihat hal lain yakni mendoakan orang-orang yang dipimpin menjadi orang bertakwa.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS Al Furqan:74).

Dari pembahasan ini, maka pada dasarnya imam tidak hanya dipilih karena faktor sifat (*traits*), namun juga karena perilaku (*behavioral*) dan keahlian (baik *technical skills*, dan *interpersonal skills*, maupun *conceptual skills*). Konsep-konsep tersebut telah dibangun oleh Nabi Muhammad saw. dalam aktivitas *sholat jama'ah*.

Imam juga diharapkan merupakan orang dari kalangan kelompok yang dipimpinya, kecuali ada hal lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari penolakan dari *jama'ah*, menghindari kebencian, dan dengan harapan adanya pemahaman budaya yang berlaku dalam sebuah *jama'ah* yang lebih kuat. Dalam suatu *jama'ah* di masjid tertentu boleh jadi tidak ada qunut ketika *shubuh*; boleh jadi tidak ada doa bersama setelah *sholat jama'ah*, dan lainnya. Dalam hal ini, seorang imam harus sudah memahami kebiasaan dari aktivitas *sholat jama'ah* di tempat/masjid tertentu. Hal ini tersirat dalam *hadits* oleh Imam Ahmad dan Muslim berikut ini.

Hadits dari Abu Mas'ud 'Uqbah ibn 'Amr, "Nabi saw. bersabda: 'Janganlah seseorang menjadi imam bagi orang lain di lingkungan kekuasaannya kecuali dengan seizinnya'."

(HR. Ahmad dan Muslim)

Dengan demikian, pemimpin harus orang yang sudah memahami budaya suatu kelompok/organisasi yang akan dipimpinya. Kecuali bila akan dilakukan proses perubahan organisasi yang memerlukan perubahan budaya, maka pemimpin dapat saja diambil dari orang di luar kelompok organisasi untuk membuat perubahan tersebut.

Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa dari tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin, (kompetensi teknis manajerial, kemampuan interpersonal dan konseptual), kompetensi teknis dan konseptual menjadi landasan dasar kriteria, kemudian masalah senioritas dan interpersonal menjadi penentu utamanya.

2. Kesiapan menjadi pemimpin

Aturan *sholat jama'ah* membolehkan seseorang untuk mengajukan dirinya sebagai imam. Terutama bila dirinya menyadari telah memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalankannya. Hal ini juga terjadi dalam sebuah kisah Nabi Yusuf as. yang mengajukan diri sebagai bendahara kerajaan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Yusuf: 55.

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf 12: 55)

Niat sebagai imam dalam *sholat berjama'ah* merupakan konteks diperbolehkannya seseorang mengajukan dirinya sebagai pemimpin. Tapi *sholat jama'ah* juga mengajarkan bahwa setiap orang harus siap untuk ditunjuk sebagai pemimpin. Ketika ia *sholat* bersendirian, dan tiba-tiba disampingnya diikuti seseorang untuk bermakmum, maka ia harus segera mengubah niatnya menjadi imam (menurut imam Syafi'i dan Imam Maliki).

Dari Ibnu Abbas ra. berkata, "Aku bermalam di rumah bibiku, Maimunah ra. Nabi saw shalat sunnah malam dan mengambil wudhu dari qirbah, berdiri dan mulai mengerjakan shalat. Aku pun bangun ketika melihat beliau saw. melakukannya, aku pun ikut berwudhu dari qirbah dan berdiri pada sisi kiri beliau saw. Beliau saw. menarik tanganku dari balik punggungnya dan menyeret aku agar pindah ke sisi kanan beliau. (HR. Bukhari)

Bagi seseorang yang ingin menjadi makmum dan berjamaah, dapat langsung mengambil posisi di samping kanan orang yang akan dijadikannya imam (tanpa perlu menepuk bahu).

Dengan demikian Islam membuka kesempatan bagi seseorang untuk mengajukan dirinya sebagai pemimpin atau juga diusulkan oleh orang lain untuk menjadi pemimpinnya. Setiap orang yang telah memenuhi persyaratan harus sudah siap untuk ditunjuk menjadi pemimpin.

3. Makmum harus mengikuti imam

Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses dan kemampuan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Robbins, 2001). Selain aspek kepemimpinan (*leader*), aspek penting lain dalam organisasi adalah pengikut (*follower*).

Sholat jama'ah mengindikasikan bahwa pengikut harus menaati pemimpin. Hal ini tercermin dalam *sholat berjama'ah*, di mana makmum harus mengikuti imam. Hal tersebut tampak dalam beberapa *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini:

Hadist riwayat dari Anas bin Malik ra. dia berkata:
"Nabi saw. pernah jatuh dari kuda sehingga
lambung kanan beliau robek. Kami datang
menjenguk. Saat tiba waktu shalat, beliau shalat
bersama kami dengan duduk dan kami pun
shalat di belakang beliau dengan duduk. Usai
shalat beliau bersabda: 'Sesungguhnya
seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi,
apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud,
sujudlah. Bila ia bangun, bangunlah. Bila ia
membaca 'sami`Allaahu liman hamidah',
bacalah 'rabbanaa lakal hamdu' dan bila ia
shalat dengan duduk, shalatlah dengan duduk
pula'." (HR. Muslim)

Hadist riwayat dari Aisyah ra., ia berkata:
"Rasulullah saw. pernah sakit. Para sahabat
datang menjenguk beliau. Kemudian beliau
shalat dengan duduk. Para sahabat
bermakhum pada beliau dengan berdiri. Beliau
memberi isyarat kepada mereka agar duduk,
maka mereka pun duduk. Selesai shalat beliau
bersabda: 'Sesungguhnya seseorang dijadikan
imam hanyalah untuk diikuti. Jadi apabila ia
ruku', maka ruku'lah kalian, bila ia bangun,
maka bangunlah kalian dan bila ia shalat sambil
duduk, maka shalatlah kalian sambil duduk'."
(HR. Muslim)

Hadist riwayat dari Abu Hurairah ra.: "Rasulullah
saw. bersabda: 'Sesungguhnya imam itu untuk
diikuti. Karena itu, maka janganlah kalian
menyalahinya. Apabila ia bertakbir, maka
bertakbirlah kalian, bila ia ruku', maka ruku'lah
kalian, bila ia membaca "sami`Allaahu liman
hamidah", maka bacalah "Allaahumma
rabbanaa lakal hamdu", bila ia sujud, maka
sujudlah dan bila ia shalat sambil duduk, maka
shalatlah kalian sambil duduk'." (HR. Muslim)

*Hadist riwayat dari Abu Hurairah ra., ia berkata:
"Muhammad saw. pernah bersabda: 'Apakah
orang yang mengangkat kepalanya sebelum
imam, tidak takut kepalanya diganti oleh ALLAH
SWT dengan kepala keledai'." (HR. Muslim)*

Proses taat kepada imam secara penuh (*compliment*) ini sesuai dengan ajaran manajemen dari strategi perang yang disampaikan oleh Jenderal George Patton, yang terkenal dengan *quotenya* "Lead, follow, or get out of the way" (Robbins, 2001). Kepatuhan terjadi bukanlah karena rasa takut, namun karena kedewasaan makmum yang menjadikan adanya *self-management* (Robbins, 2001). Bagaimanapun baiknya makmum bila dibandingkan dengan imam, maka makmum harus memiliki ketaatan pada imam yang telah dipilih sesuai aturan yang berlaku. Namun, tugas mengikuti imam harus disertai dengan tugas keaktifan untuk mengingatkan imam bila imam salah, yang dijelaskan kemudian.

Makmum yang datang belakangan harus segera mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Makmum tersebut kemudian harus dapat mengejar ketertinggalannya dengan makmum lain tanpa mengganggu organisasi yang telah berjalan. Hal ini dalam

sholat jama'ah terisyaratkan dalam aturan makmum *masbuq*.

'Apabila seseorang di antara kamu datang untuk sholat sewaktu bersujud, maka hendaklah kamu sujud, dan janganlah kamu hitung itu satu roka'at. Dan barangsiapa yang mendapat ruku' beserta imam, maka ia telah mendapat satu roka'at'.'" (HR. Abu Daud)

'Bagaimana keadaan imam ketika kamu dapati, hendaklah kamu ikuti, dan apa yang ketinggalan olehmu, hendaklah kamu sempurnakan'.'" (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam organisasi, pengikut diharapkan dapat segera menyesuaikan diri dengan diberlakukannya pelatihan di luar jam kerja dan aktivitas magang pada jam kerja.

4. Peran pengikut mengingatkan kesalahan

Dalam organisasi dapat terjadi pemimpin melakukan 'kesalahan'. Hal ini juga sudah diakomodasi dalam aturan *sholatjama'ah*. Dalam *Sholat berjama'ah*, jika imam melakukan kesalahan, maka makmum boleh, bahkan harus mengoreksi kesalahan imam (terutama makmum terdepan). Makmum dapat mengingatkan kesalahan imam, misalnya apabila imam keliru dalam jumlah *roka'at*, maka makmum harus menegur imam dengan cara tertentu yang telah

disepakati. Hal tersebut terdapat dalam beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini.

*Hadist riwayat dari Abu Hurairah ra., ia berkata:
"Rasulullah saw. pernah bersabda: 'Bertasbih
untuk lelaki dan tepuk tangan untuk wanita'."
(HR. Muslim)*

*"Beliau bersabda lagi: 'Mengapa kalian
bertepuk tangan? Barang siapa yang ingin
mengingatkan sesuatu di dalam sholat,
hendaknya ia bertasbih, karena bila ia bertasbih,
maka ia akan ditoleh. Tepuk tangan hanya untuk
wanita. (HR. Muslim)*

Dalam *hadits* tersebut dijelaskan bahwa dalam mengingatkan kesalahan imam terdapat cara-cara atau mekanisme tertentu dan tidak dilakukan dengan cara sembarangan. Hal ini dilakukan dengan alasan supaya kepemimpinan dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya, dan *sholat* tetap berjalan dengan baik. Keberlanjutan (*Sustainability*) dari organisasi harus tetap berjalan sehingga tidak menyebabkan kerugian keberbagai pihak. Hal ini memberikan sinyal dalam berorganisasi bahwa mengkritik dan memberikan saran adalah kewajiban bawahan, namun harus dilakukan dengan prosedur yang

tepat agar tidak mengganggu proses bisnis secara keseluruhan.

Apabila imam tidak memahami kesalahannya walaupun telah dikoreksi makmum, maka hal tersebut telah menjadi tanggung jawab imam. Apabila makmum sudah menjalankan kewajibannya dalam mengingatkan, maka ia dapat terlepas dari tanggung jawab atas kesalahan yang terjadi.

Hadist riwayat dari Abu Hurairah ra., "Rasulullah saw. pernah bersabda: 'Mereka mengerjakan sholat sebagai imam bagi kamu. Jika mereka benar, maka itu adalah keberuntunganmu dan keuntungan mereka pula. Tetapi jika mereka salah, maka mereka memikul kesalahannya sendiri, sedang kamu tetap mendapat pahala'."
(HR. Ahmad dan Bukhari)

Ketika kesalahan telah dilakukan/diperbaiki, imam melakukan sujud sahwi di akhir *sholat*, sebagai pertanda bahwa ia memang telah melakukan suatu kesalahan. Hal ini juga menunjukkan betapa seorang pemimpin harus dengan lapang dada dan berjiwa besar mengakui kesalahannya dan menerima kritikan dari rakyatnya untuk kemudian bertanggung jawab terhadap kesalahannya. Dan pertanggungjawaban itu dilakukan langsung kepada Tuhan.

Hadis riwayat dari Abdullah bin Masud ra., ia berkata: Rasulullah saw. sholat (dan menurut Ibrahim, beliau terlebih atau kurang jumlah roka'at). Ketika selesai salam, ada yang berkata: Wahai Rasulullah, apakah telah terjadi sesuatu ketika baginda salat. Rasulullah saw. bertanya: Apa itu? Mereka menjawab: Baginda melakukan salat begini, begini. Seketika itu Rasulullah saw. melipatkan kedua kakinya dan menghadap kiblat, melakukan sujud dua kali dan salam. Kemudian beliau berpaling kepada kami seraya bersabda: Seandainya terjadi sesuatu dalam salat, maka aku akan menerangkannya kepadamu. Tetapi aku adalah manusia biasa yang dapat lupa seperti halnya engkau. Apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku. Apabila salah seorang engkau merasa ragu-ragu dalam salatnya, maka berusaha mencari dan meyakini yang benar, lalu sempurnakan. Selanjutnya hendaknya ia melakukan sujud dua kali. (HR Muslim)

Dengan demikian, ketika tujuannya positif, maka tanggung jawab makmum hanya mengingatkan dengan cara yang baik dan sesuai aturan yang telah ditentukan/disepakati. Adapun selain cara-cara tersebut dapat menjadikan makmum menjadi batal dalam *sholat*. Makmum tidak perlu memaksakan masukannya agar diterima imam. Islam tidak mengajarkan bertindak keras, memaksakan kehendak, bahkan anarkis untuk mengingatkan pemimpin. Apalagi anarkis yang

mengganggu pihak lain, sekalipun dalam masa perang, Nabi saw. tidak mengajarkan untuk berbuat kerusakan.

5. Suksesi kepemimpinan

Teguran atas kesalahan yang telah dilakukan oleh imam biasanya dilakukan oleh makmum pada *shaf* terdepan atau makmum yang berada di dekat imam. Hal tersebut mencerminkan bahwa seorang pemimpin harus didampingi dengan orang-orang yang juga memiliki pengetahuan yang menyamai. Jika para makmum yang berada didekat imam tidak memiliki pengetahuan atau tidak cakap, maka tidak ada yang dapat mengingatkan atau mengoreksi imam apabila imam melakukan kesalahan. Demikian pula apabila seorang imam melakukan sesuatu yang kemudian dapat membatalkan *sholatnya*, maka imam harus segera digantikan oleh makmum yang ada dibelakang imam. Itulah sebabnya mengapa imam harus didampingi oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan, karena jika terjadi hal-hal yang dapat membatalkan *sholat*, maka proses pergantian imam dapat dilakukan dengan baik.

Orang-orang yang berada di belakang terdekat imam adalah orang-orang yang telah dipersiapkan untuk menggantikan posisinya. Proses mempersiapkan (suksesi) kader-kader atau calon pengganti dari pemimpin tercermin dalam *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad di bawah ini.

Hadist riwayat dari Abu Musa ra., ia berkata: "Rasulullah saw. sakit dan semakin bertambah parah. Beliau bersabda: 'Perintahkan Abu Bakar agar mengimami sholat kaum muslimin'. Aisyah berkata: 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar adalah seorang yang berhati halus. Kalau ia menempati tempat baginda, ia tidak akan mampu mengimami sholat Kaum muslimin'. Beliau bersabda: 'Perintahkan Abu Bakar agar mengimami sholat kaum muslimin. Kalian ini seperti teman-teman Yusuf (dalam berdebat)'. Abu Musa berkata: 'Kemudian Abu Bakar mengimami sholat mereka ketika Rasulullah saw. masih hidup'." (HR. Muslim)

Hadist riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw bersabda: "Hendaklah berdiri di belakangku orang-orang dewasa yang pandai, lalu yang dibawah tingkatan mereka, kemudian yang berada di bawah tingkatan mereka, dan jauhilah suara ribut-ribut seperti di pasar." (HR. Ahmad, Muslim)

Dalam *sholat jama'ah*, pada dasarnya barisan/*shaf* terdepan adalah untuk pengganti imam yang batal dalam *sholatnya*, hal ini menunjukkan adanya proses

sukseksi/regenerasi yang sudah dipersiapkan dalam organisasi. Regenerasi ini juga merupakan bagian dari *succession planning*, di mana perusahaan telah memiliki kader-kader yang memiliki kompetensi sehingga siap untuk menggantikan pemimpin-pemimpin perusahaan jika pemimpin perusahaan telah habis masa kerja atau mengundurkan diri dari posisinya. Pergantian pemimpin juga diharapkan dapat terjadi sewaktu-waktu ketika terjadi sesuatu yang darurat karena persiapan telah dilakukan sejak awal. Hal ini menunjukkan bahwa *sholat jama'ah* mengajarkan perlunya organisasi memiliki perencanaan karir dan suksesi. Dengan demikian keberlanjutan (*sustainability*) organisasi dapat terjadi dengan persiapan yang sudah dipersiapkan seperti dalam *sholat jama'ah* sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di bawah ini.

Hadist riwayat dari 'Amr ibn Maimun, ia berkata: "Di pagi hari ketika Umar ra. terkena tikaman, saya berdiri sholat bersamanya. Antaraku dengannya hanya terselang Abdullah bin Abbas. Ketika ia baru membaca takbir tiba-tiba saya mendengarnya mengucapkan, "Aku dibunuh". Ternyata Umar telah ditikam seseorang. Umar kemudian meraih Abdurrahman bin 'Auf dan menariknya ke depan, lalu ia pun sholat bersama mereka dengan mempercepat sholatnya'. (HR. Bukhari).

TENTANG WANITA

Bagian ini membuka isu yang cukup sensitif bagi wanita, karena akan berkaitan dengan gerakan feminisme dan emansipasi wanita. Namun penulis mengajak para pembaca terbuka untuk membuka ide sensitif ini dan melihat keindahan 'perlindungan' yang dimunculkan bagi wanita.

Pada dasarnya tidak ada pilihan lain bagi pria untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan pihak lain/eksternal. Bermuamalah menjadi kewajiban yang harus dilakukan. Namun bagi wanita, terdapat kemungkinan lain sebagaimana *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Al Hakim serta Imam Muslim di bawah ini.

'Jangan kamu melarang para wanita (sholat) di masjid, namun rumah mereka sebenarnya lebih baik untuk mereka'."(HR. Abu Daud dan Al Hakim).

Hadist riwayat dari Ibnu Umar ra.: "Nabi saw. bersabda: 'Jika istri salah seorang dari kalian minta izin pergi ke mesjid, maka janganlah mencegahnya'."(HR. Muslim)

Keutamaan *sholat* di rumah bahkan berlaku untuk istri Nabi saw sebagaimana *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tabhrani di bawah ini.

Hadits riwayat dari Ummu Humaid as-Sa'diah menghadap Rasulullah saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, Saya ingin sekali sholat bersamamu." Maka jawab Rasulullah saw: "Saya tahu. Tetapi sholatmu di kamarmu lebih baik daripada sholatmu di masjid kaummu, dan sholat di masjid kaummu lebih baik daripada sholat berjama'ahmu di masjid umum." (HR. Ahmad dan Tabhrani)

Wanita lebih diutamakan menjadi pengelola di internal rumah tangganya dibanding urusan eksternal. Wanita tidak dianjurkan untuk menangani urusan lapangan, walaupun juga tidak dilarang. Wanita diperbolehkan melakukan sosialisasi dan berorganisasi di luar rumah. Apalagi di wilayah dan era yang keamanan wanitanya dapat dikatakan aman, maka tidak ada alasan untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah. Apalagi bila ternyata pria di rumahnya tidak memiliki kompetensi memadai untuk melakukan aktivitas eksternal. Namun sekali lagi, bahwa pahala yang didapatkan wanita sangat banyak sekali di lingkungan rumahnya, tanpa harus keluar rumah. Di era internetisasi dan digitalisasi saat ini, wanita bahkan dapat dapat lebih produktif di lingkungan rumahnya.

Secara khusus, ketidakwajiban wanita tampak dalam *hadits* yang berkaitan dengan *sholat Jum'at* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud berikut ini.

Hadits riwayat dari Thariq Ibnu Syihab ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sholat Jum'at itu hak yang wajib bagi setiap muslim dengan berjama'ah kecuali empat orang, yaitu: budak, wanita, anak kecil, dan orang yang sakit." (HR. Abu Daud)

Ketika bergabung dalam *sholat jama'ah* pun, posisi wanita diharapkan tidak terlalu menonjol sebagaimana diisyaratkan pada *hadits* berikut.

'Sebaik-baik shaf (barisan) laki-laki adalah yang paling depan dan yang terburuk ialah barisan paling akhir. Namun seburuk-buruk barisan wanita adalah yang paling depan dan yang terbaik ialah yang paling belakang'." (HR. Muslim)

Hadits riwayat dari Abu Hurairah ra., Nabi saw berkata: 'Jangan kamu larang para hamba-hamba ALLAH yang wanita untuk memasuki masjid ALLAH, dan hendaklah mereka keluar tanpa memakai wewangian'." (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Wanita walaupun tidak dilarang untuk berjama'ah di masjid, namun lebih diutamakan di rumah. Demikian pula posisi dalam *sholat jama'ah*. Hal ini mengisyaratkan bahwa bersosialisasi tidaklah menjadi keharusan bagi wanita, termasuk dalam mencari mata pencaharian. Wanita tetap diperbolehkan untuk

berinteraksi selama lingkungan mendukung, namun Islam lebih mengutamakan apabila para wanita menahan diri dari menonjolkan diri dalam berorganisasi yang dalam organisasi tersebut berkumpul pria dan wanita secara bebas. Dan lebih jauh, bahkan wanita tidak diharuskan menanggung beban sebagai imam terutama dalam organisasi yang heterogen. Namun sangat terbuka apabila organisasi hanya terdiri dari para wanita.

*'Perempuan janganlah dijadikan imam,
sedangkan makmumnya laki-laki'.*" (HR. Ibnu
Majah)

Anjuran kuat tersebut pada dasarnya untuk kebaikan wanita sendiri, walaupun dari hasil riset wanita lebih baik dalam menjadi pemimpin (Robbins, 2001). Wanita sering dihadapkan pada tanggung jawab ganda (*multi-tasking*), yakni tanggung jawab sebagai pemimpin di organisasi dan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga yang seringkali menyulitkannya dalam membuat pilihan/pengambilan keputusan. Wanita seringkali mengalami konflik batin yang kuat yang berkaitan dengan posisinya di rumah dan tempat kerja.

Hal ini yang membangun adanya konsep *work-family conflict* dan *family-work conflict*. Mana yang harus didahulukan antara kepentingan rumah atau kantor, akan lebih memberi tekanan bagi wanita yang memang lebih memiliki sifat pengasuh (*nurturing*). Pria lebih tidak memiliki tekanan dalam permasalahan ini.

Di sisi lain, wanita dalam persaingan untuk dipromosikan seringkali menghadapi adanya penolakan dari lingkungannya (*glassceiling*). Hal ini karena ranah persaingan secara fitrahnya adalah berada di ranah pria yang maskulin dan agresif. Adapun fitrah wanita adalah lebih ke *nurturing* dan tidak aktif melakukan persaingan. Hal ini disampaikan oleh Carol Gilligan (Muuss, 1988), "*Females value interpersonal connectedness, care, sensitivity, and responsibility to people.*"

Hal ini tentu akan berbeda manakala, si wanita tidak memiliki tanggungan lagi di rumah. Sehingga konflik kepentingan tidak lagi terjadi. Namun, ketika ia masuk ke dunia persaingan di lingkungan kerja, ia akan sedikit mengubah fitrah dirinya menjadi lebih maskulin, mengingat ia berada di ranah agresivitas pria. Hal ini ditulis oleh Brooks (2014) dari sebuah riset yang dipublikasikan di harian bisnis.

“Women who want to work in jobs typically held by men need to show employers they have what it takes to act like the guys, new research shows. When applying for jobs in male-dominated fields, women have a better chance of getting hired when they play up their masculine qualities, according to a Michigan State University study. In a laboratory experiment, women who described themselves using traits traditionally associated with masculinity were evaluated as better fits for the job than those who emphasized traits often considered feminine. The male-associated traits included assertiveness, independence and being achievement oriented, while female-like traits included warmth, supportiveness and a nurturing nature. “We found that ‘manning up’ seemed to be an effective strategy, because it was seen as necessary for the job,” Ann Marie Ryan, a co-author of the study and a Michigan State professor of psychology”

Dengan demikian, ajaran *sholat jama'ah* menjadikan perlindungan kepada wanita untuk berada pada fitrah indahny. Bukan membatasi yang tanpa alasan ilmiah.

PERSAINGAN DALAM ORGANISASI

Motivasi dalam perusahaan harus dibangun. Anggota organisasi harus dimotivasi dalam bentuk persaingan antar anggota. Persaingan tidak hanya dengan perusahaan pesaing, namun juga antar karyawan. Dan dunia organisasi bisnis merupakan dunia yang menyediakan persaingan tinggi dalam membangun karir. Untuk itu organisasi harus menyediakan kesempatan untuk bersaing dalam prestasi. Dan

*“Perumpamaan orang yang datang paling awal untuk melaksanakan sholat Jum’at adalah seperti orang yang berkorban unta, kemudian yang berikutnya seperti orang yang berkorban sapi, dan yang berikutnya seperti orang yang berkorban kambing, yang berikutnya lagi seperti orang yang berkorban ayam, kemudian berkorban telur. Maka apabila imam sudah muncul dan duduk di atas mimbar, mereka menutup buku catatan mereka dan duduk mendengarkan dzikir (khotbah).”
(HR.Ahmad; HR. Muslim)*

Hadits di atas menunjukkan bahwa memang Islam mengajarkan cara agar kita menjadi nomor satu atau menjadi yang terdepan. Maka dalam *sholat jama’ah*, mereka yang berada di *shaf* yang pertama itu adalah orang yang berusaha

untuk mendapat posisi terbaik. Posisi dalam barisan menunjukkan salah satu *key performance indicator* (KPI) yang harus diraih oleh setiap muslim, dan harus diperebutkan.

Hadits dari Abu Hurairah ra, "Seandainya manusia mengetahui pahala yang terdapat dalam panggilan adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkan kecuali dengan diundi, niscaya mereka melakukannya." (HR. Bukhari)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ

بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti ALLAH SWT akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya ALLAH SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu."(QS.Al-Baqarah:148).

Sholat jama'ah mengajarkan pentingnya stimulasi dan motivasi eksternal dalam bentuk pemberian penghargaan berdasarkan kinerja. Mereka yang bermalas-malasan akan terbedakan hasilnya dengan mereka yang aktif meraih

prestasi. Hal ini setidaknya tersirat dari hadits yang berkaitan dengan shalat *jum'at*. Bahwa seseorang akan mendapat penghargaan sesuai dengan prestasinya.

"Jika tiba hari Jum'at, maka para Malaikat berdiri di pintu-pintu masjid, lalu mereka mencatat orang yang datang lebih awal sebagai yang awal. Perumpamaan orang yang datang paling awal untuk melaksanakan shalat Jum'at adalah seperti orang yang berkorban unta, kemudian yang berikutnya seperti orang yang berkorban sapi, dan yang berikutnya seperti orang yang berkorban kambing, yang berikutnya lagi seperti orang yang berkorban ayam, kemudian yang berikutnya seperti orang yang berkorban telur. Maka apabila imam sudah muncul dan duduk di atas mimbar, mereka menutup buku catatan mereka dan duduk mendengarkan dzikir (khutbah)." (HR. Ahmad)

Hadits di atas juga menunjukkan perlunya membangun *internal rivalry* dalam organisasi, untuk membangun produktivitas kerja. Anggota sebuah organisasi dapat distimulasi dengan penghargaan sesuai dengan kinerjanya masing-masing.

PENYELESAIAN KONFLIK INTERNAL

Tidak ada satupun organisasi yang terbebas dari konflik. Konflik akan selalu terjadi karena perbedaan (*diversity*) adalah sebuah keniscayaan. Bila tidak ada konflik sesama rekan kerja, maka konflik akan terjadi antara pimpinan-bawahan, atau antar divisi dan seterusnya. Beberapa kasus di *sholat jama'ah* menunjukkan perlunya pemahaman dan toleransi dalam menyelesaikan konflik.

1. Kisah Perbedaan para Sahabat

Dari kisah yang diambil dalam harian Republika (Bastoni, 2011)

“Rasulullah saw segera memberikan komando untuk mendatangi Bani Quraizhah. “Barangsiapa mendengar dan taat, jangan sekali-kali mengerjakan *sholat ashar* kecuali di Bani Quraizhah,” ujar beliau menutup instruksinya. Rasulullah saw menunjuk Ali bin Abi Thalib ra di depan barisan dengan membawa bendera perang. Informasi yang diberikan malaikat Jibril benar. Ketika Ali bin Abi Thalib ra dan pasukannya hampir mendekati benteng-benteng Bani Quraizhah, mereka mendengar orang-orang Yahudi itu mencaci maki Rasulullah saw. Rasulullah saw berangkat menyusul bersama kaum *Anshar*

dan *Muhajirin*. Mereka sempat beristirahat di salah satu sumur Bani Quraizhah di samping kebun mereka bernama Sumur Anna. Sebagian kaum Muslimin terus bergegas menuju pemukiman Bani Quraizhah. Ketika waktu *ashar* tiba, mereka masih dalam perjalanan. Saat itu terjadi perbedaan pendapat. Mereka ingat dengan pesan Nabi saw. yang berbunyi, "Barangsiapa mendengar dan taat, jangan sekali-kali mengerjakan *sholat ashar* kecuali di Bani Quraizhah." Sebagian dari pasukan kaum Muslimin tidak melaksanakan *sholat ashar*. Bahkan sebagian riwayat mengatakan, ada di antara mereka yang melaksanakan *sholat ashar* setelah *isya'* di perkampungan Bani Quraizhah. Namun sebagian lain melaksanakan *sholat ashar* di perjalanan. Ungkapan Nabi yang mengatakan, "Jangan sekali-kali mengerjakan *sholat ashar* kecuali di Bani Quraizhah," dipahami agar mereka bersegera menuju perkampungan Bani Quraizhah sehingga dapat melaksanakan *sholat ashar* di tempat itu. Ketika hal itu diketahui oleh Rasulullah saw., beliau tidak mempermasalahkannya. Beliau mendiamkan dan tidak menyalahkan salah satu dari dua pendapat itu."

2. Perbedaan para ahli madzab

Dari kisah yang ditulis dalam kitab *at-Tibyân* oleh Hadratus Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari:

“Suatu ketika Imam Syafi’i berziarah ke kuburan Abu Hanifah. Tak seperti peziarah pada umumnya, Imam Syafi’i rela menginap di area makam hingga tujuh hari. Selama tinggal di area makam tersebut, Imam Syafi’i tak henti-hentinya membaca *Alqur’an*. Tiap kali *khatam*, ia selalu menghadiahkan pahala membaca *Alqur’an* itu kepada Imam Abu Hanifah. Yang unik tentu saja adalah tata cara *sholat* Imam Syafi’i yang lain dari biasanya. Pengarang kitab induk *ushul fiqh* Ar Risaalah ini tak membaca *qunut* tiap *sholat shubuh* selama mukim di *qubbah* makam Abu Hanifah. Padahal dalam *madzhab syafi’i*, *qunut* hukumnya *sunnah ab’adl* (kalau lupa/tertinggal disunatkan sujud sahwi). Hal ini didasarkan pada *hadits* “*Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan qunut shubuh sampai beliau berpisah dari dunia (wafat)*” (HR. Ahmad dan Abdur Raziq). Mengapa?

“Karena Imam Abu Hanifah menolak kesunnahan membaca *qunut* dalam *sholat shubuh*. Saya tak membaca *qunut* sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau.”

Dalam kisah yang lain,

“Suatu hari, Imam Syafi’i berkunjung dan menginap di rumah Imam Malik. Saling berkunjung dan menginap sudah menjadi kebiasaan antara keduanya. Imam Syafi’i diminta gurunya menjadi imam saat melaksanakan *sholat shubuh*. Karena ingin menghormati gurunya, Imam Syafi’i tak membaca doa *qunut* dalam *sholat berjama’ah* itu.

Begitupun sebaliknya. Di lain hari, Imam Malik menginap di kediaman Imam Syafi'i. Saat *shubuh*, mereka melaksanakan *sholat shubuh* berjama'ah, Imam Syafi'i meminta gurunya menjadi imam *sholat*. Dengan alasan yang sama, Imam Malik pun membaca doa *qunut*."

Dari permasalahan yang terjadi, terlihat bahwa bagi mereka yang paham bahwa perbedaan hanyalah berkaitan dengan tafsiran terhadap suatu hukum, maka konflik dapat diselesaikan dengan upaya saling memahami pendapat dan dasar argumentasi masing-masing, setelah itu aplikasinya dikembalikan kepada diri masing-masing. *Brainstorming* dalam sebuah organisasi penting dilakukan untuk mempertemukan dan mendiskusikan perbedaan yang terjadi. Masing-masing pihak diberikan kesempatan mengemukakan pendapatnya, untuk didengar, dicerna dan dielaborasi pihak lainnya.

Untuk pembelajaran dari kisah pertama, maka butuh pihak ketiga untuk menjadi pengambil keputusan atas pendapat mana yang akan digunakan. Orang tersebut haruslah pihak yang mampu menjadi mediator dan memang dipercaya oleh kedua belah pihak, serta memiliki kompetensi dan ilmu yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

Adapun dari kisah kedua, dibutuhkan kedewasaan dari masing-masing pihak untuk saling memahami dan menghormati pendapat pihak lain. Organisasi dan perkumpulan yang sering konflik, menunjukkan kedewasaan anggotanya masih rendah.

Dengan demikian, penyelesaian konflik, berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masalah *sholat jama'ah*, dapat diselesaikan secara vertikal (hadirnya pimpinan) maupun horizontal (kedewasaan anggota untuk saling berusaha memahami).

PENILAIAN KINERJA ORGANISASI

Islam mengajarkan ketelitian dalam perhitungan kinerja untuk mengukur produktivitas pelakunya. Hadits berikut diantaranya menggambarkan ketelitian perhitungan KPI.

“Barangsiapa yang pergi menuju masjid untuk shalat berjama'ah, maka satu langkah akan menghapuskan satu kesalahan dan satu langkah lainnya akan ditulis sebagai satu kebajikan untuknya, baik ketika pergi maupun pulangny.”
(HR. Ahmad)

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Penilaian kinerja menjadi sesuatu yang harus dibentuk oleh perusahaan, terutama untuk melihat efektivitas program yang dilaksanakan. Pada bagian ‘Persaingan dalam Organisasi; disampaikan adanya KPI yang objektif terukur dengan posisi presensi kehadiran dan posisi di barisan. Namun, perusahaan juga seringkali membuat penilaian yang bersifat subjektif dari pimpinan atau rekan sekerja.

Kasus Enron yang bangkrut, menunjukkan bahwa salah satu permasalahan adalah adanya penilaian kinerja yang kurang baik (Weiss, 2009). Penilaian oleh sesama karyawan, malah menjadikan penilaian yang saling menjatuhkan, mengingat karyawan posisi terendah akan dikeluarkan. Penilaian subjektif yang dilakukan malah menjadikan timbulnya rasa saling ketidakpercayaan antaranggota.

Ajaran *sholat jama'ah* memberikan sinyal, bahwa penilaian dari berbagai sisi memang harus dilakukan. Masing-masing anggota (individu maupun institusi) dapat melakukan evaluasi sendiri atas kinerjanya (*self evaluation*), namun pengawasan dari pimpinan langsung menjadi sebuah keharusan untuk menilai kinerja bawahannya. Hal ini setidaknya tersirat dari hadits berikut,

Hadist riwayat dari Abu Hurairah ra., ia berkata: "Suatu hari Rasulullah saw. mengimami sholat kami. Usai sholat beliau bersabda: 'Hai fulan, mengapa engkau tidak membaguskan sholatmu? Tidakkah orang yang sholat merenungkan bagaimana sholatnya? Sesungguhnya ia sholat untuk dirinya sendiri. Demi ALLAH SWT, sungguh aku dapat melihat belakangku, sebagaimana aku melihat depanku'." (HR. Muslim)

Nabi saw. bersabda: 'Sempurnakanlah ruku' dan sujud, demi ALLAH SWT, sesungguhnya aku dapat

*melihat engkau di belakangku (kemungkinan
bersabda: yang di belakang punggungku) saat
engkau ruku' atau sujud'." (HR. Muslim)*

KOMUNIKASI ORGANISASI

Salah satu peran penting dalam sebuah organisasi selain pimpinan dan bawahan, adalah komunikator. Dalam *sholat jama'ah*, peran mu'adzin sangatlah penting. Ia harus memiliki suara yang indah dan lantang untuk memanggil target audiensnya dalam *adzan*-nya. Dengan demikian sinyal pembelajaran yang dapat dilihat adalah perlunya keindahan dan kemampuan menjangkau sasaran yang luas dalam melakukan komunikasi.

Pembelajaran lain dari masalah *adzan* adalah berkaitan dengan diferensiasi pendekatan komunikasi. *Hadits* berikut memberikan pembelajaran tersebut.

Hadist riwayat dari Abdullah bin Umar ra., ia berkata:
"Dahulu, orang-orang Islam ketika tiba di Madinah, mereka berkumpul lalu memperkirakan waktu sholat. Tidak ada seorang pun yang menyeru untuk sholat. Pada suatu hari mereka membicarakan hal itu. Sebagian mereka berkata: 'Gunakanlah lonceng seperti lonceng orang Kristen'. Sebagian yang lain berkata: 'Gunakanlah terompet seperti terompet orang Yahudi'. Kemudian Umar berkata: 'Mengapa kalian tidak menyuruh seseorang agar berseru untuk sholat?' Rasulullah saw. bersabda: 'Hai Bilal, bangunalah dan serulah untuk sholat'." (HR. Muslim)

Nabi saw mengajarkan untuk selalu membuat diferensiasi, tidak sekedar melakukan *me too program* atau pun *me too product*. Artinya, Nabi dalam menghasilkan suatu produk tidak ingin ikut-ikutan. Hal ini telah dibahas pada bagian awal mengenai 'Nilai Sholat'. Jadi, ketika melakukan promosi produkpun tidak ingin sama seperti yang lain. Dalam hal promosi, Nabi mengajarkan bahwa nilai penting dari promosi adalah melakukan diferensiasi diri, tidak hanya sekedar mengikuti cara promosi dari organisasi lain.

Islam mengajarkan diferensiasi produk dan aktivitas promosi, jauh sebelum para pakar pemasaran mengajukan hal tersebut.

KELUAR DARI ORGANISASI

Sholat jama'ah ternyata juga mengajarkan bagaimana aturan keluar dari organisasi. Dalam *sholat jama'ah*, dikenal istilah *mufaraqah*. Secara bahasa, kata *mufaraqah* berarti menceraikan, meninggalkan. Dengan demikian, pengertian *mufaraqah* dalam *sholat* adalah perbuatan makmum yang keluar dari *sholat jama'ah* dan berniat berpisah, baik karena *udzur* maupun tidak.

Beberapa Kasus yang berkaitan dengan *mufaraqah* terjadi di zaman Kanjeng Nabi saw. seperti *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim berikut ini.

Muadz bin Jabal biasa sholat isya' bersama Rasulullah saw. kemudian pulang ke kaumnya, Bani Salamah, dan sholat (lagi) mengimami mereka. Suatu ketika Rasulullah saw. mengakhirkan sholat isya' dan Muadz ikut sholat berjama'ah, kemudian dia pulang untuk mengimami kaumnya. Muadz mulai membaca surat Al Baqarah, sehingga seseorang yang berada di belakang mengundurkan diri lalu sholat sendirian. Usai sholat, orang-orang menuduhnya, 'Kamu telah berbuat nifak'. Orang itu menjawab, 'Saya bukan munafik, tetapi saya mendatangi Rasulullah saw. dan melaporkan kepada beliau'. Orang itu mendatangi Rasulullah saw untuk mengadu, 'Ya Rasulullah saw, Anda telah mengakhirkan sholat isya' tadi malam. Dan Muadz ikut sholat bersama Anda. Kemudian dia kembali dan mengimami kami. Tetapi dia membaca

surat Al Baqarah, sehingga Aku mengundurkan diri dan sholat sendirian. Hal itu karena kami kaum pekerja yang menggunakan kedua tangan kami. Maka Rasulullah saw. pun menoleh kepada Muadz sambil bertanya, 'Apakah kamu bikin fitnah wahai Muadz? Apakah kamu bikin fitnah? Cukup baca sabbihisma rabbikal a'la, wassama'i wath-thariq, wassama'i dzatil buruj, wasy-syamsi wadhuhaha, wallaili idza yaghsya dan sepadannya'." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas selain mendiskusikan perlunya Imam memahami kondisi makmum, juga menunjukkan bolehnya keluar dari *jama'ah* karena sesuatu hal. Dari pendapat para ulama *fiqh* tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mereka sepakat membolehkan adanya *mufaraqah* dengan syarat adanya *udzur*. *Udzur mufaraqah* yang dimaksud adalah:

1. Imam mengalami sesuatu yang membatalkan *sholatnya*, dan makmum mengetahuinya; atau
2. Makmum jatuh sakit saat *sholat*; atau
3. Imam terlalu lama dalam bacaannya, takut dan khawatir akan terjadinya bahaya dan kehancuran pada jiwa dan harta benda

Namun ada kondisi lain dimana hukum keluar dari *jama'ah* menjadi beda. Dari kitab *Kasyfun Niqob* disimpulkan

beberapa hal bahwa terdapat lima hukum dalam memutuskan *sholat jama'ah* dengan imam, di antaranya:

1. Wajib, contoh misalnya makmum melihat imamnya melakukan hal yang membatalkan *sholat*.
2. Sunah, sebab imam meninggalkan sunah maqsudah.
3. Mubah, misalnya imam memanjangkan *sholatnya*.
4. Makruh, dengan tanpa adanya *udzur*, dapat menghilangkan keutamaan *jama'ah*.
5. Haram, jika *syi'ar* Islam terhenti karenanya, atau karena sifat *jama'ahnya* wajib seperti *sholat jum'at*.

Bila dikaitkan dengan ajaran berorganisasi, maka bawahan boleh keluar dari organisasi bila:

1. Terjadi 'permasalahan' dengan pemimpin, seperti pemimpin tidak kompeten, ataupun terjadi perbedaan pendapat yang mendalam, dan lain-lain. Dalam hal ini, telah banyak dibicarakan dalam kitab-kitab *fiqh* mazhab Syafi'i seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Asnal Mathalib* dan lain-lain. Dalam *Asnal Mathalib* disebutkan, "Dan tidak (sah) bermakmum dengan orang yang tidak dapat membaca surat Al Fatihah sesuai dengan makhraj atau tasydidnya karena mengendornya lidahnya, meskipun dalam *sholat*

imam tidak dianjurkan untuk mengeraskan suara, karena sesungguhnya imam menjadi penanggung jawab Fatihah makmum. Oleh karena itu, orang ini (yang tidak mampu membaca Fatihah dengan baik) tidak layak untuk hal tersebut.”

Cara *mufaraqah* yang baik dan tidak membuat gejolak dalam *sholat jama'ah* menurut beberapa ulama adalah dengan tetap menjaga dan mengatur ritme *sholat* seperti ritme imamnya, agar nantinya gerak gerik dan bacaan tetap bersamaan dengan imam sampai selesai *sholat*. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga keutuhan organisasi, walaupun sudah tidak sejalan dengan pemimpin.

2. Bawahan memiliki halangan seperti sakit atau permasalahan keluarga yang mendesak, dan lain-lain.

Bagian ini juga sejalan dengan konsep organisasi yang disampaikan oleh Jenderal George Patton, yakni “*Lead, follow, or get out of the way*” (Robbins, 2001). SJbM memberikan sinyal diperbolehkannya keluar dari suatu organisasi, terutama bila pimpinan bukanlah pimpinan yang kompeten, namun

diharapkan aktivitas yang bersangkutan tidak mengganggu dan mengajak/menghasut jama'ah lain dan tidak anarkis.

SALAM

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan interaksi dengan orang lain. Dalam interaksi tersebut, baik secara formal maupun informal, baik dalam level individu maupun kelompok, baik dalam skala organisasi maupun negara, seringkali muncul perilaku saling membalas, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan.

Salam yang diajarkan dalam agama Islam, pada dasarnya dapat menjadi salah satu dasar pembelajaran dalam bersosialisasi. Salam secara harfiah berarti selamat, damai, dan sejahtera. Selamat berarti luput dari aib, cacat, kekurangan atau kebinasaan. Dan Nabi Muhammad saw., mengajarkan banyak hal dalam memberikan dan menerima salam, baik yang teridentifikasi dalam *Alqur'an* maupun *hadits* yang dapat dipelajari sebagai suatu ilmu.

Di luar hal itu, terdapat Ilmu yang dahsyat dari kaidah memberi salam yang diajarkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad saw. di antaranya:

1. Salam mengajarkan untuk menghormati orang lain, hal ini tersirat dari beberapa *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim berikut ini.

'Yang muda mendahului memberi salam kepada yang tua, yang lewat kepada yang duduk dan yang berjumlah sedikit kepada yang banyak'."
(HR. Bukhari)

Hadist riwayat dari Abu Hurairah ra., ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Seorang pengendara hendaknya mengucapkan salam kepada pejalan kaki dan pejalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk dan jama'ah yang beranggota lebih sedikit mengucapkan salam kepada jama'ah yang beranggota lebih banyak'." (HR. Muslim)

"Hadist riwayat dari Anas bin Malik ra.. ia berkata: "Rasulullah saw. pernah melewati anak-anak lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka."
(HR. Muslim)

2. Salam mengajarkan untuk mendahului berbuat kebaikan, hal ini tersirat dari *hadits* berikut.

Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Tidak halal seorang muslim mendiamkan (tidak mau menyapa) saudaranya lebih dari tiga malam di mana keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu berpaling. Yang terbaik di antara keduanya ialah orang yang memulai mengucapkan salam." (HR. Muslim)

3. Salam mengajarkan adanya kewajiban membalas kebaikan, hal ini tersirat dari *hadits* berikut.

*Hadist riwayat dari Abu Hurairah ra., ia berkata:
"Rasulullah saw. bersabda: 'Ada lima kewajiban
bagi seorang muslim terhadap saudaranya
yang muslim: menjawab salam, mendoakan
orang yang bersin, memenuhi undangan,
menjenguk orang sakit, dan mengiring
jenazah'."* (HR. Muslim).

Dan membalas kebaikan yang diajarkan tidak terbatas untuk yang beragama sama, seperti *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini.

*Hadist riwayat dari Anas bin Malik ra.:
"Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila Ahli Kitab
mengucapkan salam kepadamu, maka
jawablah: 'Wa'alaikum'."* (HR. Muslim)

4. Salam menganjurkan untuk menambah balasan atas kebaikan orang lain, hal ini tersirat dari ayat *Alqur'an* QS. An Nisaa: 86 berikut.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya ALLAH SWT memperhitungkan segala sesuatu." (QS. An Nisaa: 86)

5. Salam mengajarkan untuk membalas kejahatan secara setimpal atau memaafkan, seperti *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini.

Hadist riwayat dari Ibnu Umar ra., ia berkata:
"Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya orang Yahudi itu bila mengucapkan salam kepada kalian mereka mengucapkan: 'Assaamu `alaikum' (kematian atas kalian), maka jawablah dengan: 'Wa`alaka' (semoga menimpa kamu). (HR. Muslim)

Hadist riwayat dari Aisyah ra.: "Sekelompok orang Yahudi meminta izin untuk menemui Rasulullah saw. lalu mereka mengucapkan: 'Assaamu `alaikum' (kematian atas kalian). Aisyah menyahut: 'Bal`alaikumus saam' (sebaliknya semoga kalianlah yang mendapatkan kematian). Rasulullah saw. menegur: 'Hai Aisyah, Sesungguhnya ALLAH SWT menyukai keramahan dalam segala hal'. Aisyah berkata: 'Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?' Rasulullah saw. bersabda: 'Aku telah menjawab: 'Wa`alakum'. (semoga menimpa kalian)." (HR. Muslim)

Kanjeng Nabi Muhammad saw. tidak menanggapi ejekan bangsa Yahudi, namun Aisyah ra. merasa perlu untuk membalas, maka Beliau saw mengajarkan cara membalas

kejahatan, yakni dengan setimpal. Namun dalam QS Asy Syuura: 40, dijelaskan pembalasan yang lebih baik.

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) ALLAH SWT. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (QS. Asy Syuura: 40)

Dalam *sholat*, salam menjadi penutup rangkaian ritual, yang mengindikasikan bahwa setelah melaksanakan *sholat*, para pelakunya diharapkan untuk dapat menyebarkan kesejahteraan ke lingkungan sekitarnya. Tidak hanya memberi manfaat pada individu dan organisasi, namun juga pada lingkungan sekitar dengan tetap mengingat ALLAH SWT, seperti yang dijelaskan oleh QS. Al Jumu'ah: 10 berikut ini.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ

اللَّهِ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Apabila telah ditunaikan *sholat*, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia ALLAH SWT

dan ingatlah ALLAH SWT banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS Al Jumu’ah: 10)

Sholat ditutup dengan salam, yang mengindikasikan bahwa setiap muslim setelah selesai *sholat* harus bersiap untuk dapat menyejahterakan pihak lain di sekelilingnya. Menoleh kanan dan kiri, memberikan sinyal bahwa kesejahteraan harus disampaikan dan disebarkan bukan hanya pada golongan kanan (yang senantiasa berbuat kebajikan), namun juga pada golongan kiri (yang cenderung berbuat keburukan). Seorang muslim harus dapat memberikan kesejahteraan, rasa sayang, dan keberkahan bagi semua pihak. Sebuah tantangan menarik.

PENUTUP

Kesimpulan

Sholat jama'ah dapat dikatakan sebagai suatu bentuk organisasi, sehingga *sholat jama'ah* dapat diinterpretasikan sebagai suatu sinyal dari ajaran Islam mengenai konsep-konsep berorganisasi (*Sholat Jama'ah based Management/SJbM*). Dari aturan main (*syariah*) *sholat jama'ah*, dapat dimunculkan beberapa konsep mengenai niat kepemimpinan (*leadership*), pengikut (*followership*), komunikasi, proses suksesi, peran wanita, termasuk cara mengingatkan pemimpin, hingga salam.

Implikasi Konseptual/Akademis

Artikel ini masih menjadi awal untuk mendalami aplikasi *sholat* dalam kehidupan bersosialisasi dan dimunculkan dari interpretasi yang terbatas. Dengan demikian dimungkinkan, beberapa hal yang ada dalam praktik *sholat jama'ah* masih belum dapat dijadikan materi dalam artikel ini seperti mengenai niat untuk menjadi imam dan makmum. Juga tidak

dikaji aspek motivasi, proses pengambilan keputusan, proses komunikasi, mengingat seperti disampaikan di pembahasan, bentuk organisasi ini membatasi adanya komunikasi antar anggotanya.

Model Manajemen berdasarkan *sholat jama'ah* (*Sholat jama'ah based Management*) kemudian dapat dijadikan pembelajaran dalam pembelajaran manajemen, terutama untuk kelas Manajemen Syariah/Islami. Namun tetap dapat diberikan dalam kelas konvensional/regular sebagai materi pembandingan yang dapat menstimulasi mahasiswa untuk menambah wawasan.

Implikasi Praktis

Para pemimpin muslim, baik organisasi profit maupun nonprofit, dapat mencoba menggunakan konsep manajemen berdasarkan *sholat jama'ah* baik untuk organisasi formal maupun informal. Namun lebih lanjut konteks *sholat jama'ah* sekali lagi adalah untuk organisasi semiformal dan rutin, sehingga aplikasinya perlu didiskusikan lagi untuk organisasi yang formal dan nonformal.

Implikasi Riset ke Depan

Untuk riset ke depan, artikel ini dapat ditindaklanjuti dengan melakukan riset dengan metode Delphi kepada beberapa pakar *fiqh* dan ilmu manajemen untuk mencari wawasan/*insight* lebih lengkap mengenai berbagai aspek dari *sholat jama'ah* yang dapat menjadi salah satu pedoman dalam berorganisasi.

Riset ke depan juga dapat mengamati dampak aplikasi berbagai model aplikasi terhadap kinerja organisasi. Namun untuk itu, kesulitan yang terjadi adalah mencari organisasi yang telah mengaplikasikan *sholat jama'ah* dalam praktik manajemen organisasi.

Sebagai penutup, kisah menarik dari Bilal bin Rabah ra sebagai salah satu sahabat yang dikasihi oleh Kanjeng Nabi Muhammad saw. dapat dijadikan petunjuk efek dari aplikasi SJbM. Kisah tersebut menunjukkan loyalitas sangat tinggi kepada seorang pemimpin, yang akan sulit dicarikan cerita tandingnya.

Ketika kanjeng Nabi Muhammad saw wafat, maka Bilal bin Rabah ra. memutuskan untuk tidak lagi menjadi *muadzin*. Beliau hanya bersedia menjadi *muadzin* untuk Kanjeng Nabi

saw. Hal ini mengingat kecintaan Bilal ra. kepada Nabi saw. Yang menjadikannya tidak mampu mengucapkan nama beliau saat *adzan*. Setiap kali sampai pada bagian "*Asyhadu anna Muhammadarosalullah,*" Seketika itu Bilal ra. tercekot dan menangis. Sehingga beliau ra. pun meminta izin khalifah pertama, Sayyidina Abu Bakar ra. untuk tidak menjadi *muadzin*, bahkan izin hijrah ke kota lain.

"Biarkan aku hanya menjadi muadzin Rasulullah saja. Rasulullah telah tiada, maka aku bukan muadzin siapa-siapa lagi."

Mendengar permintaan tersebut, Abu Bakar ra. Tidak dapat mendesaknya lagi untuk mengumandangkan *adzan*. Bilal ra., akhirnya meninggalkan Madinah dan ikut pasukan *Fath Islamy* ke Syam, kemudian tinggal di Homs, Syria. Sebuah kesetiaan tiada tara dari seorang pengikut.

Bertahun-tahun lamanya berlalu, Bilal ra. tidak menjenguk kota Madinah, bahkan hingga berganti kepemimpinan dari Abu Bakar ra. beralih kepada Umar ra.. Hingga suatu ketika, dikisahkan Nabi Muhammad saw., hadir dalam mimpi Bilal ra..

“Ya Bilal, *Waa maa Hadzal jafa?*” (yang artinya, “Hai Bilal, mengapa engkau tak mengunjungi? Mengapa sampai seperti ini?”)

Mimpi tersebut membangunkan Bilal seketika dari tidurnya dan membuat Bilal segera bergegas berkemas untuk mengunjungi makam Rasulullah di Madinah.

Sesampainya di makam Rasulullah saw., Bilal menangis melepaskan kerinduannya pada Rasulullah saw. Saat itu muncul dua pemuda yang merupakan cucu Rasulullah, Hasan dan Husein. Keduanya mendekati Bilal dan memohon kepadanya untuk mengumandangkan adzan kembali di Madinah, karena kerinduan mereka akan kakek mereka. Bilal kemudian memeluk kedua cucu Rasulullah yang amat disayanginya itu dan memenuhi permintaan keduanya. Saat waktu shalat tiba, Bilal naik ke tempat dia dahulu biasa mengumandangkan *adzan* dan mengumandangkan *adzannya* dengan suara merdunya.

Saat lafadz ALLAH SWTu Akbar dikumandangkan olehnya, mendadak seluruh Madinah senyap, segala aktivitas terhenti, semua terkejut, suara yang telah bertahun-tahun hilang, suara yang mengingatkan pada sosok yang dicintai,

suara yang begitu dirindukan itu telah kembali. Semua hati tercekat, semua mata berbinar dengan suara *adzan* Bilal ra. Ketika Bilal meneriakkan kalimat “*Asyhadu an laa ilaha illALLAH SWT*”, seluruh isi kota Madinah berlarian ke arah suara itu sambil berteriak, bahkan para gadis dalam pingitan pun keluar. Dan saat Bilal mulai mengumandangkan kalimat “*Asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*”, Madinah pecah oleh tangisan haru dan kerinduan mendalam. Semua menangis, teringat masa-masa indah bersama Rasulullah saw., Umar bin Khattab ra. yang paling keras tangisnya. Bahkan Bilal ra. sendiri pun tak sanggup meneruskan adzannya, lidahnya tercekat oleh air mata yang berderai. Hari itu Madinah mengenang masa saat masih ada Rasulullah saw. di antara mereka. Hari itu adalah *adzan* terakhir bagi Bilal ra. Dan menjadi kisah *adzan* yang tak terselesaikan hingga kini.

Sebuah loyalitas yang mungkin saat ini dapat dijadikan tolok ukur kesuksesan seorang pimpinan. Apakah di akhir masa kepemimpinan kita, banyak orang yang bersyukur ataukah bersedih? Apakah bawahan kita yang baik merasa bersedih hati dengan selesainya masa jabatan kita ataukah ia bersorak-sorak?

Wallaahu a'lam bisshowaab... BaarokALLAH SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. 2007. *Muhammad saw: The Super Leader, Super Manager*. Jakarta. ProLM Centre & Tazkia Multimedia.
- Ar-Rahabawi dan Qadir, A. 1998. *Sholat Empat Mazhab*, edisi ke 3, terjemahan. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Bangun, W. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Bastoni, H.A. 2011. Memahami Perbedaan. *Harian Republika*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/04/19/ljwmfj-memahami-perbedaan>. pada tanggal 19 maret 2018.
- Brooks, C. 2014. Women Still Need to Acts Like Men if They wants Masculine Jobs; Study Finds, *Huffington Post*. Diakses dari www.huffingtonpost.com/2014/08/12/women-act-like-men-masculine-job-study_n_5671415, pada tanggal 08 Desember 2017.
- Daft, R.L. 2012. *New Era of Management*, 10th edition, International edition. South-Western Cengage Learning.
- Drucker, P.F. 1985. Principles of Successful Innovation. *Research Management*. September-October, volume XXVIII, no. 5
- Gunara, T dan Utus, H.S. 2008. *Marketing Muhammad; Strategi Andal dan Jitu Praktik Bisnis Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Salamadani.
- Ghous, M and Malik, A.N. 2016. Health Benefits of Salat (Prayer): Neurological Rehabiitation. *The Professional Medical Journal*. August. Friends Science Publishers.
- Hadist Web: Kumpulan & Referensi Belajar Hadist*. software. Diakses dari <http://opi.110mb.com/>.
- Horwath, R. 2005. *Discovering Purpose: Developing Mission, Vision & Values*. Diakses dari http://strategyskills.com/Articles/Documents/Discovering_Purpose-STI.pdf pada tanggal 17 Februari 2018.
- Hosen, N. 2017. *Kembalikan Makna Takbir yang Hakiki*. Diakses dari <http://www.nu.or.id/post/read/78576/kembalikan-makna-takbir-yang-hakiki> pada tanggal 17 Februari 2018.

- Muuss, R.E. 1988. *Carol Gilligan's Theory of Sex Differences in the Development of Moral Reasoning During Adolescence*. *Adolescence*, vol. 23., no. 89, pp. 229–243.
- Rasjid, S. 2008. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, edisi ke 41. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rivai, V. 2013. *Pemimpin dan Kemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Rmol. com. 2017. *Metode 3N Ki Hadjar Dewantara Masih Relevan Bentuk karakter Siswa*. Diakses dari <http://nusantara.rmol.co/read/2017/05/03/289921/Metode-3N-Ki-Hadjar-Dewantara-Masih-Relevan-Bentuk-Karakter-Siswa> pada tanggal 17 Februari 2017.
- Robbins, S. 2001. *Organizational Behavior, 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sashkin, M. 2011. *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga.
- Shidqi, A. 2012. *Leadership of Muhammad: Meneladani Prinsip-prinsip Kepemimpinan Rasulullah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Trout, J and Rifkin, S. 2001. *Differentiate or Die: Survival in Our Era of Killer Competition*. John Wiley & Sons
- Weiss, J.W. 2009. *Business Ethics: A Stakeholder & Issues Management Approach*, International Student edition. Ohio. South-Western Cengage Learning.
- Anonim. 2017. *Belajar Toleransi dari Imam Syafi'i saat Ziarahi Makam Abu Hanifah*. Diakses dari <http://www.nu.or.id/post/read/73502/belajar-toleransi-dari-imam-syafii-saat-ziarahi-makam-abu-hanifah> tanggal 17 Februari 2018.
- Anonim. 2017. *Tahukah Anda Makna Takbir yang Sebenarnya?* Diakses dari <https://khanahalquran.com/tahukah-anda-makna-takbir-yang-sebenarnya.html> tanggal 17 Februari 2018....)
- Anonim. 2015. *Kisah Adzan terakhir Bilal yang Membuat Seisi Kota Madinah Menangis*. Diakses dari <http://www.dailymoslem.com/inspiration/kisah-adzan-terakhir-bilal-yang-membuat-seisi-kota-madinah-menangis> tanggal 17 Februari 2018.



Dr. Gancar Candra Premananto adalah dosen Ilmu Manajemen Pemasaran Spiritual FEB Universitas Airlangga, yang juga berprofesi sebagai Koordinator Program Studi Magister Manajemen FEB Universitas Airlangga. Lulus S1 dan S2 dari Universitas Airlangga, dan S3 dari UGM. Penulis telah mendapat penghargaan *best paper* beberapa kali di bidang pemasaran, mendapat beberapa hibah penelitian di bidang pemasaran, dan menjadi pemateri baik materi pemasaran, CSR, metode penelitian kualitatif, maupun desain eksperimen. Beberapa materi pembelajaran dan karya spiritual juga telah disajikan melalui *youtube*. Selain di dunia akademik, penulis juga termasuk penggerak aktivitas CSR dan dunia seni di FEB Universitas Airlangga. Bahkan telah mendapat penghargaan di bidang CSR dan tarik suara.

“Buku ini menyajikan materi yang sangat menarik dengan bahasa yang mudah dipahami. Beberapa keterangan atau penjelasan diperkuat dengan beberapa dalil yang berasal dari dalil (ayat) Alqur’an dan dalil dari Alhadits. Kami sangat mengapresiasi kesungguhan penulis dalam menyajikan dalil tersebut yang dihubungkan dengan penjelasan atau keterangan yang disajikan. Buku ini mempunyai karakteristik yang khas, yaitu konten (topik) yang disajikan adalah manajemen organisasi yang diperkuat dengan dalil nash (baik Alqur’an dan Alhadits yang dituliskan secara lengkap).” (Abdus Salam Junaedi, Tim Editor Airlangga University Press)